



**DAYA KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR
SEJARAH TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI
SISWA PADA KELAS XII IPS SMA SE-KECAMATAN
JEPARA TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Mukhlis Filiyang Putra
3101409006**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “DAYA KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR SEJARAH TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA KELAS XII IPS SMA SE-KECAMATAN JEPARA TAHUN AJARAN 2012/2013” telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 April 2013

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd

NIP. 19730131 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Mei 2013



Penguji Utama

M. Shokeh, S.Pd, M.A

NIP: 19800309 200501 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP: 19640605 198901 1 001

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP: 19541012 198901 1 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd

NIP: 19510808 198003 1003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2013

Mukhlis Filiyang Putra
NIM 3101409006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Stop waiting for things to happen, go out and make them happen*
- ❖ *“Berhenti menunggu sesuatu terjadi, lakukan dan buat itu terjadi”*
- ❖ *I was born to make history*
- ❖ *“Aku lahir untuk membuat sejarah”*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- ❖ *Allah SWT*
- ❖ *Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang yang tulus.*
- ❖ *Kakak – kakakku dan keponakanku, kalian merupakan pendorong semangatku untuk terus berusaha menggapai cita – cita.*
- ❖ *Untuk Dosen dan Guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*
- ❖ *Teman – teman Jurusan Sejarah 2009*
- ❖ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Daya Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak ada satupun orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, demikian halnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

Rektor Unnes, Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dr. Subagyo, M.Pd., dan Ketua Jurusan Sejarah Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus konservasi.

Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I, Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, yang memberikan motivasi tiada terhingga kepada penulis, mengkritik dan memberi saran dalam penulisan sehingga memberikan perbedaan dalam penulisan skripsi, serta menjadi inspirator penulis dalam menyusun skripsi. Tiada untaian kata yang sanggup menggambarkan segala

bantuan yang telah diberikan tanpa mengurangi sedikitpun rasa hormat penulis. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing II, Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. yang dengan sabar membantu dan memberikan kritik terhadap penulisan skripsi. Bersedia mendengarkan curahan cerita serta memberikan solusi yang bermanfaat untuk penulis. Hanya rangkaian kata – kata ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan.

Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah atas ilmu yang telah ditularkan kepada penulis. Terima kasih juga kepada staf dan karyawan Jurusan Sejarah khususnya Ibu Yuni (TU Jurusan Sejarah) yang memberikan bantuan dan informasi selama penulis menimba ilmu dan penelitian, Ibu Retno (Lab. Komputer Jurusan Sejarah) dan juga Ibu Nur (perpustakaan Jurusan Sejarah) yang memberikan masukan dan selalu direpoti oleh penulis. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Sejarah, serta siswa SMA Negeri 1 Jepara, SMA Masehi, SMA PGRI, dan SMA Islam Jepara yang telah memberikan ijin dan bersedia membantu dalam pengumpulan data skripsi.

Dihaturkan terima kasih kepada Ibu tercinta, Saodah atas doa, dorongan, motivasi untuk segera menyelesaikan studi dan dukungan baik moral maupun material hingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Terima kasih kepada kakak – kakakku tersayang, Susanto, Amd.kom., dan Susanti, Am.Kep serta keponakan – keponakanku tercinta beserta keluarga semua yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat yang tiada terkira.

Sahabat – sahabatku (Dian, Ferri, Ninik, Yosi, Retno, Liana, PPL Batang) yang selalu direpoti dan diminta bantuannya oleh penulis dalam

menyusun skripsi. Kesedian meluangkan waktunya yang berharga hanya untuk sekedar mendengar cerita dan membantu memberikan semangat, bertukar pikiran dan pendapat kepada penulis. Semoga tali silaturahmi kita tak kan pernah terputus sampai kapanpun. Amien. Teman – teman Pendidikan Sejarah 2009, mohon maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena rangkaian kata tidaklah cukup untuk menggambarkan perjuangan, kisah suka dan duka kita selama duduk di bangku kuliah, semoga tali silaturahmi kita tidak akan pupus ditelan waktu. Kemudian disampaikan terima kasih kepada Aristra Syifa Devi dan keluarga atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan.

Terima Kasih kepada semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 2013

Penulis

SARI

Putra, Mukhlis Filiyang .2013. *Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Pembimbing II. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Kata Kunci : Kreativitas guru dalam mengajar, motivasi dan prestasi belajar.

Guru adalah tokoh sentral dalam pembelajaran di sekolah, kedudukan guru dalam kegiatan mengajar sangat membutuhkan pengembangan kreatifitas. Kreativitas guru dalam mengajar akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu siswa untuk lebih mudah menyerap pelajaran dengan baik. Kreativitas dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar dan berdampak pada prestasi belajarnya di kelas. permasalahan dalam penelitian ini adalah:(1) Bagaimana kreativitas guru dalam mengajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara?(2) Bagaimana motivasi siswa dalam belajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara?(3) Bagaimana prestasi belajar sejarah siswa SMA Se-Kecamatan Jepara?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian yaitu di SMA Se-Kecamatan Jepara. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA Kecamatan Jepara dan Siswa SMA Kecamatan Jepara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara mendalam, (3) studi dokumenter. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memiliki kreativitas yang beragam dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Guru sejarah di SMA memiliki kreativitas yang cukup dalam proses pembelajaran, hal itu didukung dengan hasil penelitian di lapangan dimana guru dalam proses pembelajaran telah menggunakan beragam metode dan media. Siswa lebih tertarik dengan cara mengajar guru yang menggunakan metode dan media yang bervariasi dibandingkan dengan guru yang minim menggunakan metode dan media dalam pembelajaran. Kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam mengajar di kelas memiliki peran besar dalam prestasi belajar siswa di kelas.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Seyogyanya guru sejarah dalam mengajar di kelas menggunakan berbagai macam metode dan media yang inovatif dan variatif dalam proses pembelajaran, 2) Hendaknya guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memberikan motivasi kepada siswa terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran, 3) Kreativitas dalam mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, untuk itu hendaknya guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memperhatikan kreativitas dengan lebih serius.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Kreativitas Guru	12
2. Motivasi.....	19
3. Prestasi Belajar.....	26
B. Pembelajaran Sejarah di SMA	30
C. Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian.....	42
E. Teknik Pemilihan Informan	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Uji Keabsahan Data.....	47
H. Metode Analisis Data.....	49
I. Prosedur Penelitian.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Jepara	53
2. Gambaran Umum SMA PGRI Jepara	54
3. Gambaran Umum SMA MASEHI Jepara.....	54
4. Gambaran Umum SMA Islam Jepara	55
5. Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah di Kelas.....	55
6. Motivasi Belajar Sejarah Siswa.....	68
7. Prestasi Belajar Sejarah.....	76
B. Pembahasan.....	83
1. Kreativitas Guru Mengajar di Kelas dan Pengaruhnya dalam Membangun Motivasi Siswa dalam Belajar Sejarah	83
2. Kreativitas Guru dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa di Kelas	92
3. Keterkaitan Antara Kreativitas, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas	95
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berfikir..... 38
2. Triangulasi “sumber” Pengumpulan Data..... 49
3. Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992 : 20) 51



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel Kreativitas, Motivasi dan Prestasi Siswa..... 96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Dokumentasi Penelitian	104
2. Daftar Nama Informan	108
3. Pedoman Wawancara	110
4. Transkrip Wawancara.....	114
5. Surat Ijin Penelitian.....	157
6. Surat Keterangan Penelitian.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau tidak dapat diukur melalui dua hal, yang pertama nilai yang diperoleh dan kedua perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Nilai dapat diukur jika setelah adanya proses pembelajaran terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai yang diperoleh sebelumnya. Perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran tergantung pada apa yang dipelajari siswa. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. (Anni,2004 : 5).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran sejarah. Sejarah adalah gambaran masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu. Gambaran masa lalu, manusia dapat belajar urutan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Peristiwa – peristiwa sejarah dimasa lalu harusnya menjadi cermin bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

I Gde Widja (1989 : 7) mengatakan bahwa sejarah merupakan dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa dimasa kini maupun dimasa yang akan datang. Dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang mengandung arti dan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas baik diwilayah Indonesia maupun dunia Internasional.

Ruang lingkup materi sejarah adalah peristiwa-peristiwa sejarah, masalah-masalah pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan, pemanfaatan pengetahuan sejarah dan perkembangan IPTEK serta kebudayaan. Pengajaran sejarah yang hanya menekankan hafalan akan fakta-fakta adalah model pembelajaran sejarah yang harus ditinggalkan. Seperti diketahui, ada kesan umum bahwa pengajaran sejarah di sekolah kurang menarik, bahkan sering dianggap membosankan. Pelajaran sejarah juga sering dirasakan sebagai uraian fakta-fakta kering berupa urutan-tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah juga sering dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai ketingkat SMA, bahkan sampai di Perguruan Tinggi (kecuali di jurusan-jurusan khusus sejarah).

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, sering dijumpai beberapa masalah, diantaranya yaitu terlalu menekankan pada pengujian melalui tes, sehingga siswa hanya terpaksa untuk menghafal teks yang ada dibuku tanpa bisa mengembangkan pengetahuannya. Kemudian ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal itu dikarenakan guru dalam mengajar lebih memilih menerapkan metode dan

cara mengajar yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan guru kurang mendapat perhatian dari siswa di kelas yang berujung pada dampak hasil belajar sejarah semakin rendah dan tujuan pembelajaran di sekolah tidak tercapai.

Dalam kaitan ini, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kreativitas yang tinggi. Kreativitas yang dimaksud yaitu upaya meningkatkan daya pikir atau gagasan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Melalui kreativitas diharapkan pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, menggairahkan dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan.

Guru selalu menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran di sekolah, kedudukan guru dalam kegiatan mengajar sangat membutuhkan pengembangan kreativitas. Kreativitas seorang guru meliputi gagasan/ide dan berperilaku kreatif dalam menjalankan tugasnya. Guru yang kreatif akan membawa suasana belajar yang bergairah dan menyenangkan anak didiknya, sebaliknya apabila proses pembelajaran itu bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa di kelas.

Berdasarkan realita di sekolah, kiranya perlu adanya pengembangan gagasan/ide dan perilaku pembelajaran guru yang kreatif menjadi faktor penting dalam mencapai hasil pendidikan yang memadai. Kreativitas guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dinamis dan tidak

monoton, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi.

Hasil belajar siswa sangat memerlukan optimalisasi peran guru dan cara mengajar di kelas. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, pemilihan metode pembelajaran dan mampu membuat inovasi baru dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah.

Adanya kenyataan seperti ini menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai daya kreativitas guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi siswa. Kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah. Seorang guru yang memiliki kreativitas yang tinggi akan selalu melakukan inovasi – inovasi yang baru dalam memberikan materi pelajaran di kelas, sehingga dalam mengajar pelajaran sejarah akan lebih menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kreativitas guru dalam mengajar dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kreativitas guru dalam mengajar sejarah dengan judul “DAYA KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR SEJARAH TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA KELAS XII IPS SMA SE-KECAMATAN JEPARA TAHUN AJARAN 2012/2013.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas guru dalam mengajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara?
2. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara?
3. Bagaimana prestasi belajar sejarah pada siswa SMA Se-Kecamatan Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui kreativitas guru dalam mengajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara.

2. Mengetahui motivasi siswa dalam belajar sejarah di SMA Se-Kecamatan Jepara.
3. Mengetahui prestasi belajar sejarah pada siswa SMA Se-Kecamatan Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis dan teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, seorang guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar dapat membantu memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
 - b. Bagi guru, sarana untuk mengembangkan gagasan atau ide dan perilaku yang kreatif.
 - c. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui kreativitas guru sejarah dalam mengajar terhadap motivasi dan prestasi siswa khususnya dalam pelajaran sejarah.
2. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang kreativitas guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi siswa.
 - b. Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi ilmiah terhadap ilmu pendidikan khususnya kreativitas guru sejarah.

E. Batasan Istilah

Berikut ini diberikan batasan istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi pembaca atau pihak – pihak yang terkait dengan karya ini. Batasan istilah yang dimaksud ini yaitu memberikan batasan penjelasan yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Kreativitas

Kreativitas adalah upaya meningkatkan daya pikir atau gagasan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga diharapkan dengan kreativitas, pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, menggairahkan, dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan.

2. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan atau perbuatan dengan tujuan tertentu. Motivasi seseorang tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku atau perbuatannya.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran disekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan

yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti *assesment* atau penilaian dan evaluasi.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Penulisan Skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang telaah kepustakaan dan kerangka acuan, yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Kreativitas Guru, Motivasi, Prestasi Belajar, Pembelajaran Sejarah SMA, Kerangka Berfikir.
3. BAB III Metode penelitian membahas tentang metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam skripsi. Metode penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pemilihan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Metode Analisis Data, Prosedur Penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian, dan pembahasan skripsi.
5. BAB V Penutup, berisi Simpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kreativitas guru dalam mengajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian sebelumnya karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Yuni Puspitasari (3101405013/2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (studi kasus di SMA Negeri 1 Demak)”. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan analisis deskriptif. Menyimpulkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Demak kurang kreatif ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dampaknya siswa kurang paham akan materi yang disampaikan, sehingga ketika diadakan ulangan harian maupun mid semester mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Penelitian lainnya yang mengkaji tentang kreativitas guru dalam mengajar yaitu penelitian dari Rina Susiyanti (3101403013/2008) yang berjudul “Kreativitas mengajar guru sejarah sebagai motivasi siswa dalam menerima pelajaran di SMA Negeri 1 Sulang Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang”. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan menghasilkan kesimpulan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Sulang, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang mempunyai latar belakang yang

berbeda. Guru sejarah menjadikan gambaran perilaku siswa sekarang sebagai motivasinya dalam belajar. Guru masih monoton dalam menggunakan metode mengajar, penggunaan media pembelajarannya juga masih terbatas pada peta, gambar dan globe. Penggunaanya juga masih sangat terbatas. Kemudian dalam proses pembelajaran hambatan yang sering dijumpai adalah dalam hal materi.

Dalam penelitian lainnya dari Ratna Adi Sulistiyana (3101408072/2012) yang berjudul “Pengaruh kreativitas guru, media pembelajaran, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Juwana”. Penelitian ini bersifat kuantitatif, menyimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Juwana sebesar 60,90%. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Juwana sebesar 32,30%. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap siswa SMA Negeri 1 Juwana sebesar 24,50%. Jadi hasil hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru, media pembelajaran, motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Juwana sebesar 37,80%.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu memberikan gambaran mengenai kreativitas guru dalam mengajar sejarah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya

dimana penelitian yang dilakukan oleh Yuni Puspitasari bersifat kualitatif melalui pendekatan deskriptif dimana meneliti tentang kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rina Susiyanti bersifat kualitatif melalui pendekatan deskriptif dimana meneliti kreativitas mengajar guru sejarah sebagai motivasi siswa dalam menerima pelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ratna Adi Sulistiyana sedikit berbeda dari dua penelitian sebelumnya karena penelitiannya bersifat kuantitatif dan meneliti mengenai pengaruh kreativitas guru, media pembelajaran, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dari penelitian yang sudah ada, peneliti melakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan penelitian dilakukan di SMA Se-Kecamatan Jepara untuk mengetahui kreativitas guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi siswa. Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada keterkaitan kreativitas guru dalam mengajar terhadap motivasi dan prestasi siswa di kelas. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama meneliti tentang kreativitas guru dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu dan merupakan pelengkap dari penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir duplikasi dan kesamaan yang tidak disengaja. Penulis berharap penelitian ini berbeda dari penelitian manapun dan mampu memberi kontribusi yang baik dalam dunia pendidikan.

Penelitian memerlukan gambaran yang jelas mengenai kajian pustaka dari penelitian tersebut, dengan tujuan agar peneliti tetap berada dalam ruang lingkup judul. Berikut landasan teori dalam penelitian :

1. Kreativitas Guru

Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain – lain. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi dinamitor yang mengantarkan hidup harmonis, sehingga akan bisa menjadi modal bagi ketentraman hidup siswa. Guru juga harus bisa menjadi promotor yang waspada dalam menggali, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa. (Slameto, 2003: 145)

Dari sumber lain Moreno dalam Slameto (2003: 146) juga menyebutkan, yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Menurut Agung (2010: 103-104) guru merupakan seorang pemimpin yang mempunyai peran dan fungsi teramat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar anak didik. Oleh karena itu diperlukan pemikiran kreatif (dan inovatif) dari guru agar dapat mewujudkan peran dan fungsinya itu secara efektif, yang mampu mempengaruhi anak didik dan mencapai hasil belajar yang memadai.

Untuk itu hendaknya setiap guru bercermin bahwa pencapaian hasil pendidikan yang kurang diperoleh anak didik seringkali diakibatkan kurangnya guru memanfaatkan potensi dan akal yang dimiliki sebagai nikmat pemberian Allah. Seorang guru hendaknya memotivisir diri untuk memunculkan pemikiran kreatif (dan inovatif) tersebut yang dapat menjadi *entry point* bagi peningkatan hasil belajar anak didik. Hal yang perlu disadari bahwa tanpa pemikiran kreatif dan inovatif dari guru, perjalanan pendidikan di negara ini akan berada pada posisi yang tidak atau kurang memperlihatkan perubahan yang berarti.

a. Ciri – Ciri Kreativitas

Kreativitas seseorang dapat dilihat dari karakteristik orang itu sendiri. Seseorang dikatakan kreatif apabila dirinya sendiri mampu merancang, berfikir dan berperilaku kreatif. Menurut Slameto (2003: 147 – 148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri – ciri sebagai berikut: (a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar; (b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; (c) Panjang akal; (d) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti; (e) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit; (f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; (g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; (h) Berfikir *fleksibel*; (i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak; (j) Kemampuan membuat analisis dan sintesis; (k) Memiliki

semangat bertanya serta meneliti; (l) Memiliki daya *abstraksi* yang cukup baik; (m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Dari berbagai karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri orang kreatif yaitu seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi, gagasan/ide, bersedia menerima informasi, dan menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

b. Prinsip Kreatif

Menurut Nabawi dalam Agung (2010: 93-102) tentang prinsip berfikir kreatif ada 4 yaitu jauhkan dari kejumudan berfikir, perubahan ijtihad/ikhtiar, pemecahan masalah secara kreatif, menstimulir pemikiran kreatif.

1) Jauhkan dari Kejumudan Berfikir

Setiap pendidik (guru) hendaknya senantiasa memotivasi diri dan bersikap menjauhkan diri dari kejumudan berfikir, sebaliknya mendorong keterbukaan dan mengembangkan keterbukaan intelektual serta perbedaan berpendapat. Kekhawatiran untuk mengalami risiko menghadapi perbedaan ataupun memperoleh cemoohan dari orang lain karena kreasi yang diwujudkan haruslah dibuang jauh – jauh dan tidak berdasar sama sekali.

2) Perubahan Ijtihad/Ikhtiar

Seorang intelektual yang kreatif dan inovatif memiliki fleksibilitas dalam menyikapi dan bertindak terhadap berbagai peristiwa dan situasi, sebaliknya tidak jumud dengan pendapat tertentu dan terjebak dalam kemiskinan berfikir. Setiap orang hendaknya selalu berijtihad dan menyesuaikan pandangan sesuai dengan perubahan situasi yang dihadapi, dan bahkan mampu memunculkan sikap kreatif dan inovatif untuk melakukan perubahan tersebut.

3) Pemecahan Masalah secara Kreatif

Pada prinsipnya pemikiran kreatif yang mendatangkan solusi cerdas itulah yang diperlukan dalam menghadapi masalah. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan, pemikiran kreatif itu amat diperlukan datang dari para pendidik/guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan proses pembelajaran kepada anak didiknya.

4) Menstimulir Pemikiran Kreatif

Dalam menstimulir pemikiran kreatif tidak memandang siapa yang mengajukannya tetapi lebih untuk dapat merealisasikannya.

c. **Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

Menurut Purwanto (2004: 36 – 41) tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar

mencakup cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar dan cara guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

1) Cara guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Seorang guru didalam merencanakan proses belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional

dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar, perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga perlu dituntut kreativitas guru dalam menentukan tujuan – tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Dibidang kognitif siswa diharapkan mampu memahami secara analisa, sintesa, dan mampu mengadakan evaluasi tidak hanya sekedar ingatan atau pemahaman saja. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan berfikir kritis yang akhirnya digunakan untuk mengembangkan kreativitas.

b) Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket

yang ada yang benar – benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menentukan buku – buku pendamping diluar buku paket yang diperuntukkan siswa menuntut kreativitas tersendiri yang tidak sekedar berorientasi kepada banyaknya buku yang harus dimiliki siswa, melainkan buku yang digunakan

benar – benar memiliki bobot materi yang menunjang pencapaian kurikulum bahkan mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa datang.

c) Memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Untuk itu diusahakan dalam memilih metode yang menuntut kreativitas pengembangan nalar siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam mengajar. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibanding dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya.

d) Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media/alat peraga yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Usahakan

seorang guru mampu menciptakan alat peraga sendiri yang lebih menarik dibandingkan dengan alat peraga yang dibeli dari toko maupun bentuknya lebih sederhana.

2) Cara guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

Unsur – unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam – macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas. Dalam hal ini pula, keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting. Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara – cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Penggunaan alat – alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan belajar. Mengajar sangat dianjurkan menggunakan alat peraga, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut

keaktivitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan dasar manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada dengan menggunakan unsur – unsur daya pikir atau gagasan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang – orang sebagai anggota masyarakat. (Uno, 2010:1)

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Uno, 2010:3)

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teologis. (a) Motif Biogenetis adalah motif – motif yang berasal dari kebutuhan – kebutuhan organisme

demikian kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya. (b) Motif Sosiogenetis adalah motif – motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain – lain. (c) Motif Teologis dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari – hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma – norma sesuai agamanya.

Menurut Uno (2010:23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *intrinsik* yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita – cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik* yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi perlu diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang

berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Uno (2010:23) berpendapat bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berikut ini indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut: (a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam mengajar; (c) Adanya harapan dan cita – cita masa depan; (d) Adanya penghargaan dalam belajar; (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seorang siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi akan selalu mencari tahu dan mencoba sesuatu yang baru. Dengan kata lain, banyak sedikitnya motivasi yang dimiliki seorang siswa akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

a. Peran Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Menurut Uno (2010:27) Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal – hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka tidak tahan lama belajar.

b. Teknik Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Uno (2010:34) berpendapat bahwa ada beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran antara lain:

- 1) *Pernyataan Penghargaan secara verbal.* Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk

meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.

2) *Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.*

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.

3) *Menimbulkan rasa ingin tahu.* Rasa ingin tahu merupakan daya

untuk meningkatkan motif belajar siswa.

4) *Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.* Dalam upaya itupun, guru bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

5) *Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.* Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

6) *Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.* Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah.

7) *Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.* Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa – biasa saja.

8) *Menuntut siswa untuk menggunakan hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya.* Dengan jalan itu, selain siswa belajar

dengan menggunakan hal – hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal – hal yang telah dipelajarinya.

- 9) *Menggunakan simulasi dan permainan.* Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung.
- 10) *Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.* Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum.
- 11) *Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.* Hal – hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal – hal berdampak negatif seyogianya dikurangi.
- 12) *Memahami iklim sosial dalam sekolah.* Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa.
- 13) *Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.* Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaanya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya.
- 14) *Memperpadukan motif - motif yang kuat.* Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat.

- 15) *Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.* Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu.
- 16) *Merumuskan tujuan –tujuan sementara.* Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai.
- 17) *Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.* Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah.
- 18) *Membuat suasana persainganyang sehat diantara para siswa.* Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain.
- 19) *Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.* Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri.
- 20) *Memberikan contoh yang positif.* Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan para siswa tanpa kontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh

karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

3. Prestasi Belajar

Pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai, atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Menurut Morgan dkk.(dalam Baharudin, 2007: 14) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diukur atau dievaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemajuannya. Hasil evaluasi ini akan menunjukkan sebuah grafik (naik atau turun). Jika naik berarti dapat dikatakan bahwa prestasi individu tersebut mengalami peningkatan. Begitu juga jika turun berarti dapat dikatakan bahwa prestasi individu tersebut mengalami penurunan.

Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

a. Faktor *Internal*

Faktor *internal* adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi dua aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti

pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang dapat diserap dengan baik. Untuk itu peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi. Hal ini dikarenakan peserta didik yang gizinya cukup mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada peserta didik yang kekurangan gizi.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan peserta didik, motivasi peserta didik, sikap peserta didik, minat peserta didik, dan bakat peserta didik.

a. Kecerdasan/ Intelegensi

Secara umum kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi peserta didik tidak diragukan lagi dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

b. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi adalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi *intrinsik* (motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang yang bersangkutan) dan motivasi *ekstrinsik* (motivasi yang muncul dari luar diri seseorang yang bersangkutan).

c. Sikap

Sikap adalah gejala *internal* yang aktif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek, orang peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya.

d. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e. Bakat

Bakat berarti kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor *Eksternal* peserta didik terdiri dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan

teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

b. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

c. Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Non Sosial.

Lingkungan non sosial dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Lingkungan alamiah, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. sebaliknya bila

kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- b. Faktor Instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu *hardware* dan *software*. *Hardware* adalah gedung sekolah, alat – alat belajar, fasilitas belajar dll. Sedangkan *software* adalah kurikulum sekolah, peraturan – peraturan sekolah, buku – buku panduan, silabus dll.
- c. Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti *assesment* atau penilaian dan evaluasi.

B. Pembelajaran Sejarah di SMA

Menurut Mulyasa (2006: 46), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, asas, dan faktor – faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. (Hamalik, 2009:26).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini dibuat oleh guru disetiap satuan pendidikan untuk menggerakkan proses pembelajaran. Dengan demikian kurikulum tersebut dapat lebih disesuaikan dengan kondisi disetiap daerah bersangkutan.

Sesuai dengan konteks baru pengembangan kurikulum, maka muncul suatu bentuk keputusan mengenai standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan sejarah. Ketepatan mengenai standar isi dan standar kompetensi lulusan ini adalah jawaban kurikulum terhadap masalah bangsa yang berkembang seperti sekarang ini dan masa 5 – 10 tahun mendatang. Ketetapan itu yang kemudian menjadi pegangan lebih lanjut bagi guru untuk dikembangkan menjadi kurikulum sekolah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sesuai dengan kondisi masing – masing sekolah atau kelas yang dibina oleh guru.

Menurut Mulyasa (2006: 12) mengatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun,

dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.

Setelah mengetahui definisi dan aspek – aspek dari KTSP seperti di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam proses belajar mengajar disekolah.

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006: 29) mengemukakan bahwa karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut :

- a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.

KTSP memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan

pelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program – program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum KTSP didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru – guru yang memiliki kemampuan dan integritas yang profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut oleh komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah. Guru – guru yang direkrut oleh sekolah adalah tenaga pengajar yang profesional dalam bidangnya masing – masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

d. Tim kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak – pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing – masing untuk mewujudkan sesuatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Dalam pembelajaran misalnya, pihak – pihak terkait bekerja sama secara profesional untuk mencapai tujuan atau target – target yang telah disepakati bersama. Dengan mengetahui karakteristik dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Beberapa landasan yuridis yang mendasari kebijakan KTSP menurut Mulyasa (2006: 24), antara lain :

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006: 22) mengemukakan bahwa secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Dari tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing – masing lembaga pendidikan.

Menurut Widja (1989 : 23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun dimasa yang akan datang. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran sejarah dengan baik diperlukan berbagai peralatan dan metode yang dapat dipilih para guru sejarah sesuai dengan bahan yang dikembangkan dari masa ke masa.

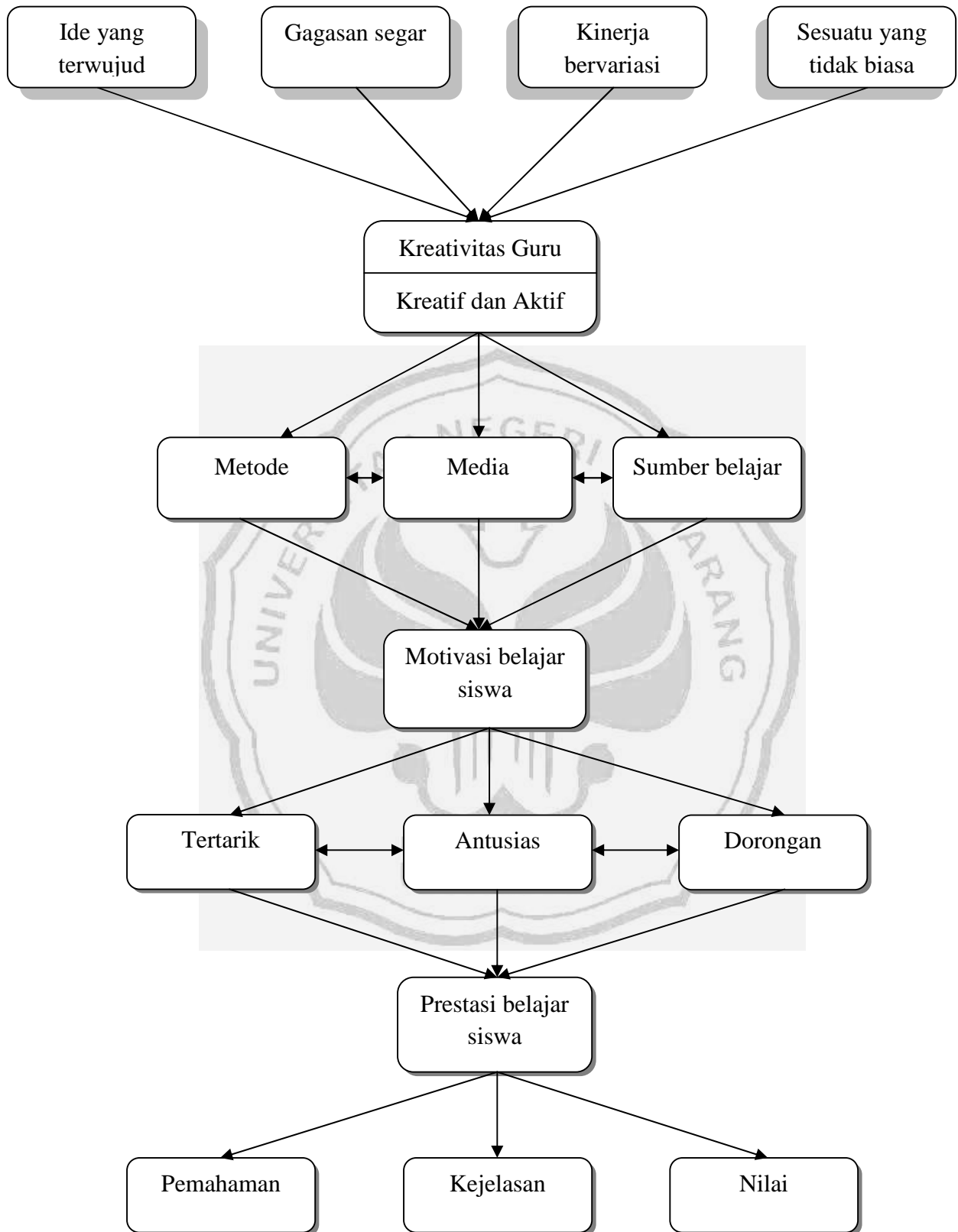
Seorang guru sangat diperlukan kemampuannya untuk memilih metode yang digunakan untuk melaksanakan metode yang dipilihnya. Guru sejarah harus bisa menetapkan lebih dari satu metode pembelajaran dalam menyajikan pelajarannya. Hal itu dilakukan agar pelajaran sejarah terlihat lebih menarik dan menyenangkan. Jika guru hanya menerapkan satu metode pembelajaran, dikhawatirkan pelajaran sejarah semakin dijauhi dan ditakuti oleh siswa. bukan karena sukarnya mempelajari sejarah tetapi karena membosankan dan tidak menarik untuk dipelajari. Jika hal ini terjadi, maka kesalahan tidak terletak pada siswa tetapi pada guru.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam skripsi yang berjudul Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Negeri Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2013/2014 adalah penelitian yang dipusatkan pada kreativitas seorang guru di dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi siswa di kelas. Pada dasarnya hasil belajar adalah suatu hasil interaksi antara faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kreativitas guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Indikator dari kreativitas guru adalah kreatif (*Aptitude*) dan Aktif (*Non – Aptitude*).

Selain kreativitas guru dalam proses belajar mengajar juga diperlukan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Karenanya guru harus memberikan sesuatu yang menarik dan inovatif dalam pembelajaran di kelas yang nantinya akan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran dengan kreativitas guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu.(Sukmadinata, 2009: 5). Metode penelitian adalah pengetahuan tentang suatu metode yang dipakai dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan langkah yang sistematis dan logis untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian digunakan dengan maksud untuk mencapai kebenaran ilmiah.

Dalam kegiatan ilmiah, peneliti berpedoman pada metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini akan dibahas hal yang berkaitan dengan penggunaan metode penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam Moleong (2005: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan dimaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya yaitu tentang perilaku, persepsi, motivasi dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari sumber lain juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2009: 60). Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip – prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan – permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena – fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang – orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi – situasi dan peristiwa – peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide – ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. (Sukmadinata, 2009: 94).

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena – fenomena lainnya. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan

terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Se-Kecamatan Jepara. Berikut SMA yang terpilih antara lain SMA Negeri 1 Jepara, SMA MASEHI Jepara, SMA PGRI Jepara, SMA Islam Jepara. SMA Se-Kecamatan Jepara dijadikan lokasi penelitian karena letaknya yang strategis dan terpusat di tengah kota Jepara. SMA Se-Kecamatan terbagi menjadi 1 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta. SMA negeri 1 merupakan sekolah ternama dan favorit di Jepara sedangkan SMA MASEHI Jepara, SMA PGRI Jepara dan SMA Islam Jepara merupakan sekolah biasa dan bukan termasuk sekolah unggulan. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat membandingkan kreativitas yang dilakukan guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di sekolah favorit dengan kreativitas guru di sekolah biasa atau bukan unggulan. Selain cara mengajar yang menjadi kajian utama dalam penelitian, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah juga menjadi bahan pertimbangan oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan masalah yang diteliti dalam penelitian. Hakikatnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi obyek penelitian. Pada penelitian ini yang difokuskan adalah kreativitas guru dalam

mengajar sejarah yang kaitannya dengan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di sekolah menengah atas. Fokus permasalahan dapat dibagi menjadi beberapa antara lain: bagaimana kreativitas guru sejarah dalam mengajar di kelas, kemudian bagaimana motivasi siswa dalam belajar sejarah di kelas, dan bagaimana prestasi belajar sejarah siswa di kelas.

D. Sumber Data Penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan tiga sumber data yakni Nara Sumber, Kenyataan yang diamati, Pustaka.

1) Nara Sumber

Nara sumber pada penelitian ini yaitu guru sejarah di setiap sekolah yang ada di Kecamatan Jepara, dimana informasi yang ingin didapat yaitu tentang bagaimana kreativitas guru sejarah dalam mengajar di kelas terhadap motivasi dan prestasi siswa di kelas. Kemudian diperlukan peran siswa itu sendiri yang dalam hal ini sebagai responden yang bertugas untuk meng-*kroscek* hasil wawancara dengan guru sejarah di kelas.

Berikut beberapa informan yang berhasil diwawancarai peneliti adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Jepara yaitu Dra. Puji Rahayu, M.Pd yang mengampu mata pelajaran sejarah kelas X dan XII IPS. Ibu Puji Rahayu berhasil diwawancarai pada tanggal 18 Maret 2013.

Guru kedua yang berhasil diwawancarai dari SMA Masehi yaitu Bpk. Suwono, S.Pd pada tanggal 16 Maret 2013 yang mengampu mata pelajaran sejarah kelas XII IPA dan XII IPS, kemudian guru ketiga yang

berhasil diwawancarai adalah Drs. Santo Wardoyo pada tanggal 9 Maret 2013, beliau mengampu mata pelajaran sejarah kelas XII IPS.

Guru keempat yang berhasil diwawancarai adalah Bapak Muhammad Noh Tabroni, S.Sastra pada tanggal 15 Maret 2013 yang mengampu mata pelajaran kelas X, XI IPS, XII IPS dan XII Bahasa.

Selain beberapa guru yang disebutkan di atas, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dari masing – masing sekolah. Siswa pertama yang berhasil diwawancarai adalah Mia Risa Himaliya siswi kelas XII IPS 3 di SMA Negeri 1 Jepara yang berhasil diwawancarai pada tanggal 16 Maret 2013. Pertimbangan peneliti menjadikan Mia sebagai salah satu informan karena siswi ini salah satu siswi berprestasi di sekolahnya. Siswa yang kedua yaitu siswi kelas XII IPS 2 di SMA PGRI yang bernama Fitria Nur Hikmawati berhasil diwawancarai pada tanggal 16 Maret 2013. Salah satu alasan dipilihnya Fitria sebagai informan karena siswi ini selau aktif di kelas pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya siswa yang ketiga yaitu Noor Izzati Maulida merupakan siswi kelas XII IPS 1 di SMA Islam Jepara, berhasil diwawancarai pada tanggal 16 Maret 2013. Alasan peneliti melakukan wawancara dengan Iis karena rekomendasi dari guru Muhammad Noh Tabroni, S.Sastra selaku guru sejarahnya di sekolah. Terakhir adalah Ferri Anggi Saputra selaku siswa kelas XII IPS 1 berhasil diwawancarai pada tanggal 18 Maret 2013. Peneliti memilih Ferri sebagai informan

karena termasuk siswa pandai di kelas dan mendapatkan rekomendasi dari Bapak Suwono, S.Pd.

2) Kenyataan yang diamati

Kenyataan yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana kreativitas seorang guru dalam mengajar di kelas yang di dalamnya terdapat bagaimana motivasi dan hasil atau prestasi siswa di kelas.

3) Pustaka

Dalam penelitian ini sumber pustaka digunakan untuk memberikan suatu landasan teoritik tentang permasalahan dan untuk menjawab permasalahan tersebut.

E. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009 : 300).

Dengan demikian pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kualitas informan dan pertimbangan peneliti. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat

menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. (Sugiyono, 2009 : 301).

F. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumenter.

1) Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru meliputi tingkah laku, sifat, sikap guru dan juga siswa pada waktu proses pembelajaran sejarah dalam kelas di SMA Se-Kecamatan Jepara.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini, menggunakan wawancara terpimpin atau *guided interview*. Dimana wawancara ini dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci, wawancara dalam penelitian ini difokuskan pada semua guru sejarah kelas XII IPS Se-Kecamatan Jepara.

Adapun langkah – langkah dalam wawancara antara lain: (1) Menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden, (2) Melakukan wawancara dengan responden dan (3) Menganalisis hasil wawancara.

Rea dan Parker dalam Sukmadinata (2009: 84) mengemukakan beberapa kelebihan dari wawancara mendalam, beberapa pertanyaan yang kurang jelas atau meragukan responden dapat diperjelas.

1. *Greater complexity* : peneliti dapat mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang agak kompleks, dalam pelaksanaannya dapat diuraikan dan dijelaskan.
2. *Ability to contact hard-to-reach populations* : memungkinkan mengumpulkan data dari sampel yang sulit dihubungi dengan telepon ataupun surat, seperti para tahanan, narapidana, para gelandangan, nelayan, dll.
3. *High response rate* : kemungkinan memberikan jawaban lebih besar dibandingkan dengan penyampaian angket melalui pos.
4. *Assurance that instructions are followed* : kemungkinan responden memberikan jawaban seperti yang diharapkan lebih besar.

Di samping kelebihan wawancara juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. *High cost* : membutuhkan biaya yang relatif lebih tinggi dari cara – cara lain.
2. *Interviewer bias* : kemungkinan ada bias, karena hubungan dengan orang – orang yang baru dikenal seringkali menimbulkan jarak, atau kurangpercayaan ataupun penghargaan yang berlebihan. Pewawancara juga kadang – kadang memberikan penjelasan yang tidak netral, cenderung mengarah pada keadaan tertentu.

3. *Respondents' reluctant to cooperate* : ada rasa enggan dari responden untuk menerima wawancara di rumahnya atau ditempat kerja, pembicaraan melalui telepon seringkali dirasakan lebih santai.
 4. *Greater stress* : wawancara langsung dapat menimbulkan rasa tertekan atau kecemasan pada responden.
 5. *Less anonymity* : kurang bersifat rahasia, karena wawancara bertemu dan mendapatkan jawaban langsung dari responden.
 6. *Personal safety* : pertemuan dua orang yang belum saling mengenal untuk mengumpulkan data dapat mengganggu kenyamanan pribadi, terutama pada responden.
- 3) Studi Dokumenter.
- Studi dokumenter (*documentary studi*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen – dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen – dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data tidak bisa lepas dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk menetapkan suatu validitas data diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Diperlukannya suatu pemeriksaan data dikarenakan validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian. Moleong (2005: 324) membagi empat kriteria dalam pelaksanaan pemeriksaan antara lain: (1) Derajat Kepercayaan

(*credibility*), (2) Keteralihan (*transferability*), (3) Kebergantungan (*debendability*), (4) Kepastian (*confirmability*).

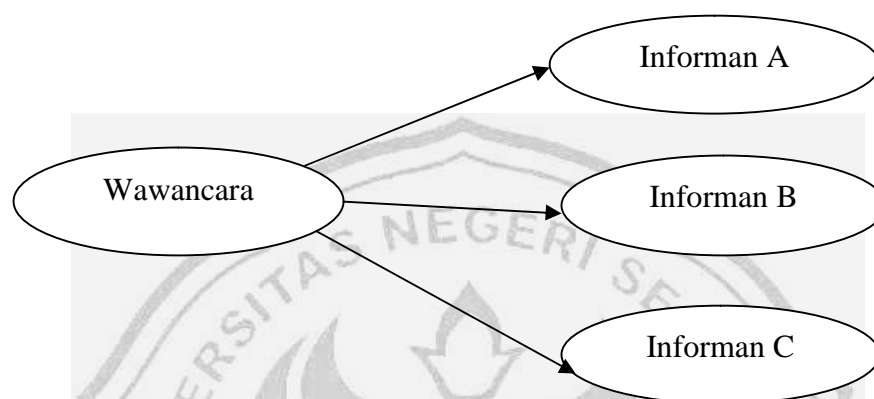
Moleong (2005:344) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengetahui validitas data, seperti teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, dan ada juga teknik auditing.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa validitas data dalam penelitian. Teknik Triangulasi menurut Moleong (2005 : 330) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat empat teknik triangulasi yaitu menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda dimaksudkan agar bisa diuji validitasnya.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara pertama, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara dengan informan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas. Kedua, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain. Dengan cara meng-*kroscek* kepada siswa apakah guru sejarah dalam mengajar sudah melakukan inovasi – inovasi kaitannya dengan kreativitas dalam pembelajaran.

Berikut ini skema pelaksanaan triangulasi sumber:



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data

Sumber: Moleong, 2005

Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai sumber informan A, kemudian dilanjutkan wawancara dengan informan B dan informan C dengan pertanyaan yang sama. Akan didapatkan data yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi data di lapangan.

H. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2005: 103), analisis data yaitu proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide yang seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Analisis data dilakukan untuk mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Kategori data, kriteria untuk setiap kategori, analisis hubungan

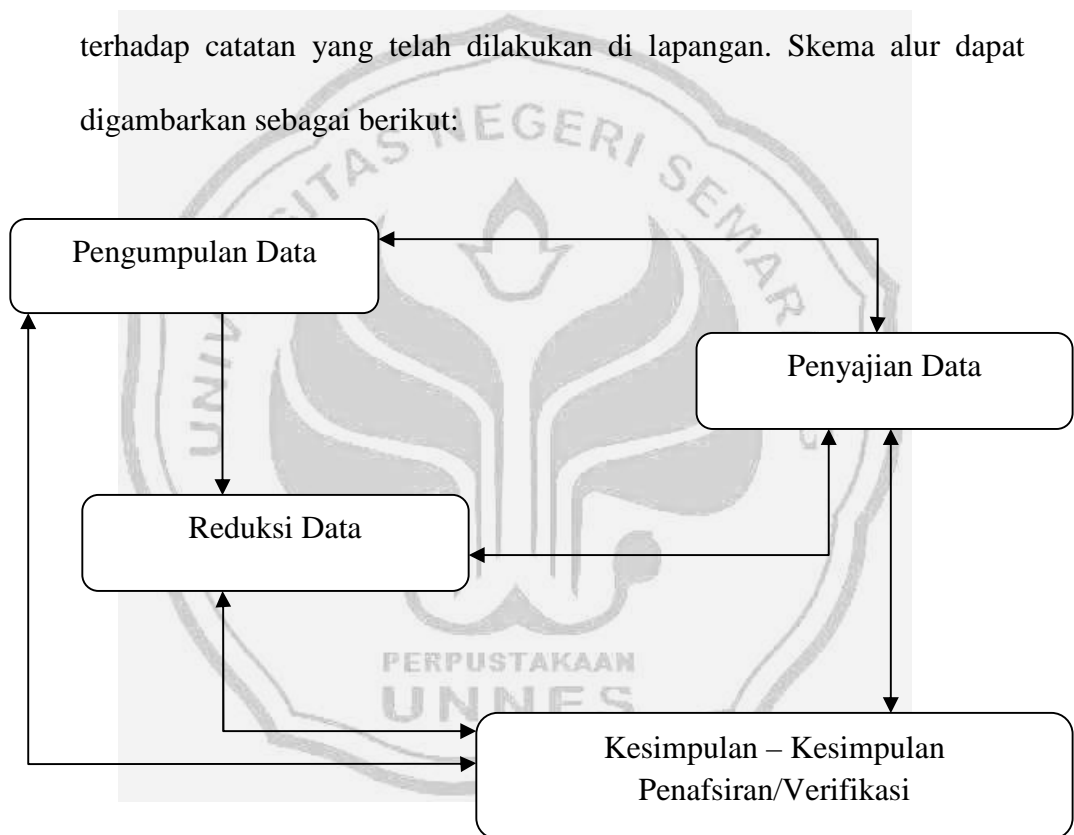
antar kategori, dilakukan peneliti sebelum membuat interpretasi. Dalam penelitian ini tidak diperlukan statistik tetapi lebih ditekankan pada ketajaman analisis peneliti terhadap makna dan konsep dari data, semua itu cukup untuk menyusun temuan penelitian. Hal itu dikarenakan dalam penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, yaitu data yang dianalisa dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien antar variabel.

Miles & Huberman, 1992: 17-18) Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi di lapangan.
2. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan lapangan. Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua selanjutnya direduksi yaitu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan.
3. Penyajian data merupakan suatu analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak – kotak matriks. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyajikan serangkaian informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan

dalam data kualitatif adalah dengan bentuk teks naratif sehingga akan mengurangi tergelincirnya peneliti untuk bertindak ceroboh dan gegabah di dalam mengambil kesimpulan yang memihak dan tidak mendasar.

4. Penarikan kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Skema alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20).

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, antara lain :

1. Persiapan

Tahap ini meliputi merumuskan masalah, memilih topik penelitian disertai dengan dosen pembimbing skripsi I dan dosen pembimbing skripsi II, penyusunan proposal dan mengumpulkan sumber pendukung yang diperlukan.

2. Eksplorasi Umum

Tahap ini peneliti melakukan konsultasi, wawancara, perizinan terhadap pihak – pihak terkait. Dalam tahap eksplorasi langsung peneliti dimulai sejak hari Kamis, 17 Januari 2013 sampai dengan hari Minggu, 31 Maret 2013. Sebelumnya meminta persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara, kemudian persetujuan Kepala Sekolah serta guru mata pelajaran sejarah kelas. Peneliti melakukan pengamatan (*observation*), wawancara mendalam dan studi dokumentasi

3. Eksplorasi Terfokus

Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap : 1. Pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam; 2. Analisis data; 3. Pengecekan hasil dan temuan penelitian di lapangan; dan 4. Penulisan laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil diperoleh di lapangan, berikut penafsiran data tersebut. Bagian yang akan dibicarakan yaitu gambaran umum sekolah, kreativitas guru dalam mengajar di kelas, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran sejarah di sekolah tersebut.

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Jepara

SMA Negeri 1 Jepara, berlokasi di Jalan CS. Tubun No 1, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sekolah ini didirikan tanggal 1 Agustus 1963 dan Drs. Yahya Kosim merupakan Kepala Sekolah pertama periode tahun 1963 – 1964.

SMA Negeri 1 Jepara memiliki 30 ruang kelas untuk proses belajar mengajar. Ruang kelas tersebut terbagi menjadi 10 ruang kelas untuk kelas X, 10 ruang kelas untuk kelas XI dan 10 ruang kelas untuk kelas XII, untuk kelas XI. Untuk kelas XI dibagi menjadi 5 kelas untuk kelas IPA, 4 kelas untuk kelas IPS dan 1 kelas untuk kelas Bahasa. Kelas XII terbagi menjadi 5 kelas untuk IPA, 4 kelas untuk IPS dan 1 kelas untuk Bahasa. Fasilitas penunjang lainnya antara lain, laboratorium (IPA, Bahasa, Komputer, Seni, Multimedia), parkir, lapangan olahraga (Basket, Sepakbola) dan sebagainya. Fasilitas pendukung guru dalam

keaktivitas antara lain perpustakaan, *liquid crystal display* (LCD), dan komputer kelas.

2. Gambaran Umum SMA PGRI Jepara

SMA PGRI Jepara, berlokasi di Jalan Ratu Kalinyamat Demaan Jepara, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sekolah ini merupakan sekolah yayasan dari PGRI dan Kepala Sekolah saat ini adalah Drs. Fandeli, M.Pd.

SMA PGRI Jepara memiliki 12 ruang kelas yang terbagi menjadi 3 ruang kelas untuk kelas X, 4 ruang kelas untuk kelas XI, dan 5 ruang kelas untuk kelas XII. Dan memiliki 31 orang guru dan 9 pegawai. Fasilitas penunjang lainnya antara lain laboratorium (IPA, Seni, Komputer), dan sebagainya. Fasilitas pendukung guru dalam kreativitas antara lain, perpustakaan dan *liquid crystal display* (LCD).

3. Gambaran Umum SMA MASEHI Jepara

SMA MASEHI Jepara, berlokasi di Jalan Yos Sudarso No 20A, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sekolah MASEHI dibuka pada tahun 1985 dan merupakan sekolah yayasan. Kepala Sekolah saat ini yaitu Suwono S.Pd.

SMA MASEHI Jepara, merupakan sekolah yayasan yang memiliki 20 guru dan pegawai sejumlah 5 orang. Memiliki 2 ruang kelas untuk kelas X, 3 ruang kelas untuk kelas XI yaitu 1 kelas IPA dan 2 kelas IPS, dan 3 ruang kelas untuk kelas XII yang sama dengan kelas XI. Fasilitas

penunjang lainnya antara lain, lapangan upacara, laboratorium IPA dan Seni dan sebagainya. Fasilitas pendukung guru dalam kreativitas antara lain perpustakaan, *liquid crystal display* (LCD), peta, dan laptop personal.

4. Gambaran Umum SMA ISLAM Jepara

SMA ISLAM Jepara, berlokasi di Jalan Ratu Kalinyamat No 1, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Kepala Sekolah SMA ISLAM saat ini yaitu Drs. Nur Ikhsan.

Sekolah ini terletak di depan SMA PGRI Jepara memiliki akses transportasi yang sangat mudah karena jalannya merupakan tempat lalu lintas bus. SMA ISLAM Jepara memiliki 9 ruang kelas untuk proses belajar mengajar yang terbagi menjadi 3 ruang kelas untuk kelas X, 3 ruang kelas untuk kelas XI, dan 3 ruang kelas untuk kelas XII. Kelas XI dan XII masing – masing 3 ruang kelas terdiri dari 1 kelas IPA, 1 kelas IPS, dan 1 kelas Bahasa. Adapun fasilitas yang menunjang lainnya adalah ruang musik, laboratorium bahasa dan lain – lain. Fasilitas pendukung guru dalam kreativitas antara lain, perpustakaan, peta, dan koran.

5. Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah di Kelas

a. Pemahaman Kreativitas Bagi Guru Sejarah

Hasil penelitian tentang kreativitas guru dalam mengajar di kelas berkaitan erat dengan pemahaman kreativitas itu sendiri. Kreativitas menunjukkan pemahaman yang sangat beragam dari beberapa guru yang menjadi obyek penelitian ini. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan memberikan hasil bahwa kreativitas memiliki arti yang beragam, antara lain bahwa kreativitas itu tidak seperti rutinitas, berupa gagasan segar, memunculkan ide yang baru dalam peningkatan kualitas kinerja.

Metode ceramah bervariasi yang dilakukan oleh Ibu Puji Rahayu dalam mengajar di kelas merupakan metode yang paling sering digunakan. Karena mudah dan murid juga mudah menerima materi tersebut. Kreativitas tidak selalu berorientasi pada sesuatu yang baru dan merujuk pada hal yang spektakuler, tetapi hal yang tidak biasa dan tidak seperti seharusnya merupakan rangkaian dari kreativitas yang diusungkan oleh Ibu Puji Rahayu sebagaimana diungkapkan,

“kreatif adalah sesuatu yang tidak seperti biasa, tidak pada umumnya, tidak seperti rutinitas “ (wawancara dengan Ibu Puji Rahayu pada tanggal 18 Maret 2013).

Beliau memberikan gambaran bahwa sesuatu yang berbeda dan tidak seperti rutinitas adalah kreativitas. Seorang guru bersikap kreatif tidak hanya terpaku hanya dengan sesuatu yang baru, inovatif dan tergantung dengan teknologi saja tetapi lebih menekankan untuk bisa memberikan sesuatu yang berbeda dan tidak biasa kepada siswa setiap kali pembelajaran. Kreatif akan mampu memunculkan pikiran atau gagasan yang segar. Sebagaimana diungkapkan,

“kreatif dari kata *to create* artinya ada gagasan – gagasan segar berupa inovasi – inovasi yang kreatif yang berhubungan dengan pengajaran.” (wawancara dengan Bapak Roni pada tanggal 15 Maret 2013).

Statement diatas dapat diartikan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan kreatif akan memunculkan gagasan segar. Gagasan dapat berupa pemikiran yang berbeda yang mampu memompa semangat siswa. Bapak Roni dalam pengajaran di kelas berusaha menyajikan inovasi yang kreatif, hal itu menjadi perhatian beliau karena melihat kondisi siswanya di kelas yang hanya ingin belajar jika dihadapkan dengan sesuatu yang menarik dan beda.

Pemikiran yang tidak biasa akan memunculkan gagasan segar yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kinerja dalam mengajar di kelas, sebagaimana disampaikan Bapak Suwono,

“kreatif adalah ide yang terwujud dalam peningkatan kualitas kinerja dalam peningkatan kualitas kinerja dalam bentuk usaha – usaha yang baru untuk bisa menyampaikan sesuatu dan bisa diterima dengan baik oleh anak dengan cara yang bervariasi. “ (wawancara dengan Bapak Suwono pada tanggal 16 Maret 2013).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa kreativitas sangat berkaitan dengan kualitas kinerja guru dalam mengajar di kelas. Berfikir kritis dapat menciptakan ide dan pemikiran yang bervariasi yang tentunya membuat guru untuk berusaha bekerja lebih dalam menyampaikan materi dan tentu berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru dapat dinilai dari seberapa besar usaha yang dilakukan guru

dalam menciptakan suatu inovasi mengajar dan membuat siswa paham dan mengerti akan materi yang disampaikan.

Berbagai metode yang ada memudahkan guru untuk bertindak kreatif dalam mengajar. Metode mengajar adalah sarana untuk menyampaikan materi ke siswa agar mereka mudah memahami materi sebagaimana disampaikan,

“kreatif adalah cara - cara untuk mengajarkan dengan berbagai macam metode. Metode itu diharapkan tidak membuat bosan anak, selalu ada muncul - muncul ide - ide yang baru untuk pembelajaran supaya anak tidak bosan....” (wawancara dengan Bapak Santo pada tanggal 9 maret 2013).

Bapak Santo berpendapat bahwa seorang guru yang kreatif itu yang mampu menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar, mampu memanfaatkan barang – barang yang ada di lingkungan sekitar untuk dijadikan sarana dalam mengajar di kelas. Semua usaha itu dilakukan agar siswa dalam menerima dan memahami suatu materi tidak merasa jenuh dan lambat laun paradigma bahwa pelajaran sejarah itu membosankan perlahan menghilang dan berubah menjadi pelajaran yang menyenangkan.

b. Pentingnya Kreativitas dalam Pembelajaran di Kelas

Kreativitas adalah ide atau gagasan yang tidak biasa dalam pengajaran yang bertujuan agar anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hanya menggunakan satu metode dalam mengajar dan dilakukan berulang – ulang akan berakibat

hilangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, hal ini yang menjadi dasar pemikiran berbagai guru sejarah di SMA khususnya guru – guru SMA di Jepara. Memiliki pengalaman bertahun – tahun dalam mengajar sejarah di kelas membuat guru berfikir bahwa pelajaran sejarah tidak bisa diajarkan dengan cara yang sama dengan pelajaran – pelajaran lain. Pelajaran sejarah harus disampaikan dengan cara yang berbeda dan tidak biasa agar tercipta kesan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan. Memberikan inovasi dalam pengajaran dirasa sangat perlu dan sudah menjadi kewajiban bagi guru sejarah untuk dilakukan dalam setiap mengajar sebagaimana disampaikan,

“Sangat perlu, terutama untuk mengurangi kejenuhan terutama untuk mata pelajaran sejarah yang hanya menyampaikan fakta – fakta kering ya, yang sesuatu yang tidak dialami oleh anak. Dan itu anak tidak tahu sehingga perlu....” (wawancara tanggal Ibu Puji Rahayu 18 Maret 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Puji Rahayu menekankan bahwa kreativitas dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan dan berguna untuk mengurangi kejenuhan. Sejarah adalah pelajaran yang mempelajari masa lampau yang kurang mendapat perhatian dari para siswa karena mereka tidak mengalami secara langsung. Berdasarkan fakta tersebut, guru selaku tenaga pengajar perlu memiliki pemikiran yang luas dalam menentukan strategi dalam mengajar. Karena yang menjadi obyek dalam mengajar adalah siswa dan siswa merupakan manusia yang memiliki rasa dan pikiran,

oleh sebab itu diperlukan sesuatu yang dapat menarik perhatian mereka dalam belajar yaitu pembaharuan dalam mengajar sebagai senjata guru.

“...masalahnya kalau tidak ada kreativitas dikelas, anak sering bosan. Apalagi kalau metodenya monoton, ceramah aja itu buwat anak bosen. Harus menggunakan media walaupun menggunakan ceramah harus ceramah bervariasi sedikit agak berbeda dan anak akan sedikit bermotivasi. Apalagi kalau menggunakan media yang baik pasti anak akan tertarik dengan pelajaran yang di ajarkan.” (wawancara dengan Bapak Santo pada tanggal 9 Maret 2013).

Bapak Santo menganggap bahwa kreativitas dalam pembelajaran sangatlah penting karena dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat. Tidak harus selalu menggunakan metode yang sulit cukup menggunakan metode yang sederhana dan yang terpenting materi tersebut dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Seorang guru yang melakukan inovasi di dalam pengajarannya akan mendapat perhatian yang lebih dari siswanya, karena siswa akan lebih tertarik dengan cara pengajaran yang berbeda dan tidak sama dengan pertemuan sebelumnya. Bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Suwono,

“...biasanya anak – anak akan tertarik dan juga bisa mencerna apa yang kita sampaikan dan juga kita rangsang untuk mereka ketahui dengan cara – cara yang kreatif...” (wawancara dengan Bapak Suwono pada tanggal 16 Maret 2013).

Pada dasarnya menarik perhatian siswa sangat mudah dilakukan oleh guru, guru yang kreatif akan selalu memikirkan strategi mengajar yang mampu memikat perhatian anak dengan cara – cara yang yang mudah dan inovatif. Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Bapak Roni, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Kreatif itu sangat – sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama untuk mendobrak hal – hal yang beku, hal – hal yang yang jumud (pengajaran).” (wawancara dengan Bapak Roni pada tanggal 15 Maret 2013).

Beliau beranggapan bahwa kreativitas diperlukan agar anak dapat berfikir kritis dan peka terhadap permasalahan – permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran. Penting bagi guru untuk mengajarkan siswa berfikir aktif dan tanggap dalam mempelajari pelajaran sejarah.

c. Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran

Penggunaan sumber belajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga siswa tidak hanya terfokus pada guru di depan tetapi dapat belajar sendiri dengan menggunakan sumber belajar selain guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru antara lain dari buku paket, internet dan media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

“...kalau jaman sekarang yang paling mudah adalah internet. Kalau tidak ya koran, majalah dan yang paling banyak adalah perpustakaan.” (wawancara dengan Bapak Suwono pada tanggal 16 Maret 2013).

“sumber belajar selain dari buku paket yang beredar, ada juga siswa menggunakan LKS untuk guru sering kali saya mencari sumber belajar dari internet.” (wawancara dengan Bapak Santo pada tanggal 9 Maret 2013).

Kedua pernyataan dari Bapak Suwono dan Bapak Santo menunjukkan bahwa peran internet sangat *dominan* dalam mencari sumber belajar selain buku paket. Kecanggihan teknologi dewasa ini memudahkan siapa saja mampu mendapatkan informasi tak terkecuali informasi materi pelajaran. Bapak Suwono selain menggunakan internet dalam mencari sumber belajar juga pernah menggunakan koran dan majalah. Bagi beliau apapun bisa dijadikan sumber belajar asal masuk dalam materi pelajaran.

Sumber belajar berfungsi sebagai pengganti guru, untuk mengurangi ketergantungan terhadap guru maka dibutuhkan sumber belajar lain yang bisa dijadikan pendukung sumber belajar. Karena dewasa ini guru selalu dijadikan satu – satunya sumber belajar. Tidak hanya guru yang dituntut aktif mencari sumber belajar selain buku paket tetapi siswa juga bisa berperan aktif dalam mencari sumber belajar, sebagaimana disampaikan,

“....mereka kadang – kadang membawa dari eksplorasi di internet dan kemudian ditanyakan kepada guru.” (wawancara dengan Ibu Puji Rahayu pada tanggal 18 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan Ibu Puji Rahayu menunjukkan bahwa siswa-siswinya juga berperan aktif dalam mencari sumber belajar

lain selain buku paket sekolah. Mereka aktif mencari di internet yang kemudian mereka tanyakan kepada gurunya.

d. Metode Mengajar Berpengaruh Terhadap Minat Siswa

Metode adalah salah satu sarana yang digunakan guru untuk mengajar di kelas. Begitu juga dengan guru sejarah, menggunakan metode dalam mengajar sangatlah penting guna membantu guru dalam mengajar. Berbagai macam metode mengajar ditemui dalam penelitian ini antara lain menggunakan metode ceramah bervariasi, *jigsaw*, *chart* dan lain – lain.

Berdasarkan pengamatan, guru sejarah di SMA dalam menggunakan metode dalam pengajaran lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Jadi guru tidak hanya karena ingin kreatif lalu menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar yang justru membingungkan siswa dalam memahami metode yang digunakan oleh guru.

Beberapa guru memilih menggunakan metode yang biasa digunakan dan tidak sedikit juga yang menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar di kelas. Menggunakan berbagai macam metode, guru berharap agar anak tidak jenuh dan merasa bosan dengan pelajaran sejarah. Terutama karena pelajaran sejarah identik dengan hafalan.

“Metode sering digunakan adalah metode yang sifatnya konvensional, contohnya adalah ceramah di depan kelas.” (wawancara dengan Bapak roni pada tanggal 15 Maret 2013).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Bapak Roni lebih menyukai mengajar dengan menggunakan metode ceramah, karena menurut beliau metode ini sangat cocok dan sesuai dengan kondisi siswanya.

“Kita melihat kondisi dikelas yang ada menggunakan ceramah atau menggunakan cara – cara yang lain tapi itu adalah semua tertujukan pada kondisi *real* yang ada saat dimana pembelajaran itu dimulai.” (wawancara dengan Bapak roni pada tanggal 15 Maret 2013).

Mengajar juga harus memperhatikan kondisi kelas tersebut agar guru dapat menentukan metode yang tepat yang akan digunakan. Menurut beliau metode ceramah adalah metode yang sesuai untuk digunakan mengajar di kelas, karena beliau berfikir bahwa mengajar di sekolah swasta berbeda dengan mengajar di sekolah negeri. Untuk sekolah swasta diperlukan usaha yang ekstra dalam mengajar. Hal itu disebabkan karena siswa di sekolah swasta berbeda dengan siswa di sekolah negeri dalam bidang akademiknya. Siswa di sekolah swasta memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh kebanyakan guru dalam mengajar. Mereka beranggapan bahwa metode ceramah di depan kelas merupakan metode yang paling mudah digunakan dan mudah ditangkap oleh siswa.

“...mengajar menggunakan metode ceramah bervariasi dan anak mencatat...” (wawancara dengan bapak Santo pada tanggal 9 Maret 2013).

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode ini kerap menjadi andalan guru dalam mengajar di kelas. Tetapi semua itu tidak bisa dijadikan acuan bahwa semua guru sejarah senang menggunakan metode ceramah, karena di dalam proses belajar mengajar terdapat banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk mengajar dan tentunya dapat menarik perhatian siswa.

“metode yang banyak ceramah bervariasi, pernah juga *chart* n *chart* pernah, diskusi pernah, metode peran juga...” (wawancara dengan Bapak Suwono pada tanggal 16 Maret 2013).

Bapak Suwono di dalam mengajar selain menggunakan metode ceramah, beliau juga menggunakan metode yang lain yaitu *chart*, diskusi, metode peran. Semua metode itu digunakan untuk memudahkan guru dalam mengajar. Berbagai macam metode pernah beliau gunakan dari yang sederhana hingga yang rumit dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Puji Rahayu,

“Saya pernah menggunakan jigsaw, kemudian diskusi kelompok juga pernah, kemudian presentasi juga pernah, kemudian dengan cara menyaksikan video juga pernah, menggunakan panel...” (wawancara dengan Ibu Puji Rahayu pada tanggal 18 Maret 2013).

Cara yang dilakukan oleh guru sangat beragam untuk membuat anak tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Hal itu dilakukan agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan tidak monoton. Terlebih

masih banyak siswa yang memandang sebelah mata pelajaran sejarah, dengan berbagai macam metode yang digunakan oleh guru di kelas diharapkan siswa tidak lagi jenuh dalam mengikuti pelajaran sejarah.

e. Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah di Kelas

Selain menggunakan metode dalam mengajar di kelas juga diperlukan media yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Sekiranya terdapat berbagai macam media yang digunakan guru dalam mengajar, dari media sederhana hingga yang memerlukan kesediaan waktu untuk mempersiapkannya. Beberapa media tersebut antara lain CD (*Compact Disk*) pembelajaran, gambar, video film, *powerpoint*.

Menggunakan media merupakan hal yang wajar dilakukan oleh guru sejarah untuk menunjang dalam menciptakan kreasi mengajar di dalam kelas. Pada kenyataannya siswa jauh lebih tertarik memperhatikan pelajaran di kelas jika guru mampu memanfaatkan berbagai macam media yang ada untuk dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran. Guru menyuguhkan sesuatu yang beda akan menimbulkan keingintahuan siswa dan menarik perhatiannya sehingga siswa akan lebih memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

“...bisa berupa CD pembelajaran, bisa berupa gambar, bisa berupa benda asli yang saya dan sekolah punya itu hanya batu

– batuan saja.” (wawancara dengan Ibu Puji Rahayu pada tanggal 18 Maret 2013).

Media yang digunakan tidak harus dengan barang yang sulit didapat, media bisa menggunakan sesuatu yang biasa ditemui di kehidupan sehari – hari. Seperti pernyataan dibawah ini,

“Media yang paling banyak saya pergunakan adalah berupa pemutaran film, kemudian mencoba untuk memberikan suatu narasi terhadap gambar, kemudian kita mencoba membuat simpulan dari berbagai gambar – gambar itu menjadi sebuah jalinan peristiwa yang hidup yang bermakna....” (wawancara dengan Bapak Roni pada tanggal 15 Maret 2013).

Menurut penuturan guru di atas, dengan adanya fasilitas yang memadai saat ini tidaklah sulit untuk menggunakan media untuk mengajar. Hanya dengan menggunakan gambar saja, guru bisa mengeksplor anak untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui cara itu siswa akan menaruh perhatian lebih terhadap pelajaran sejarah. Menarik perhatian siswa bukan sesuatu yang sulit, memberikan sebuah media yang tidak biasa dalam mengajar akan dengan mudah membuat siswa untuk memperhatikan pelajaran.

“LCD, *powerpoint* membuat tampilan – tampilan lebih menarik dalam pembelajaran. selain *powerpoint* adalah peta karena dulu belum ada LCD jadi menggunakan peta yang besar dari kantor yang saya pasang dipapan tulis. Tujuannya untuk memberikan motivasi kepada siswa.” (wawancara dengan Bapak Santo pada tanggal 9 Maret 2013).

Berdasarkan kutipan di atas, guru sekarang ini lebih senang menggunakan media *powerpoint* untuk mengajar karena *powerpoint* mampu menampilkan bermacam – macam materi dengan sangat praktis dan lebih efisien. Terlebih didukung dengan tampilan

– tampilannya yang mampu membuat anak terpanah dan fokus memperhatikan pelajaran. Pembelajaran sejarah yang menggunakan perkembangan teknologi akan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

6. Motivasi Belajar Sejarah Siswa

a. Ketertarikan Siswa terhadap Pelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah yang bagi kebanyakan siswa adalah pelajaran yang berisikan hafalan tanggal dan tempat, dan hanya membahas masa lalu ternyata juga menarik perhatian khusus bagi sebagian siswa. Hal ini dibenarkan oleh beberapa pendapat berikut ini,

“Ya menyenangkan si, karena bisa mengetahui tentang perkembangan di masa lampau. Kita belajar sejarah bisa mengetahui banyak hal dan menambah pengalaman.” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013).

“Suka, karena kita melajarin sejarah – sejarah dulu terus, pokoknya enak ndak bosenin. Ya itu lihat – lihat gurunya. Soalnya pelajaran ini kan kita membaca, kalau gurunya tidak ada kreasinya ya bosen.” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013).

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pelajaran sejarah masih diminati oleh sebagian besar siswa. Menurut mereka dengan mempelajari sejarah, bisa mendapatkan pengalaman yang belum tentu mereka dapatkan tetapi bisa mereka pelajari untuk masa depan mereka nantinya. Sejatinya pelajaran sejarah adalah pelajaran yang mengulas masa lampau yang hanya bisa dipahami dengan membaca dan tanpa bisa memberikan contoh langsung kepada siswa yang berbeda dengan pelajaran lain yang mungkin bisa memberikan

contoh dan dampak langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar agar suasana belajar lebih menyenangkan. Tetapi bagi sebagian kalangan pelajaran sejarah kurang begitu diminati, terlihat dari pernyataan berikut,

“Agak sedikit ndak seneng, sulit untuk dipahami.” (wawancara dengan siswi Fitri pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Fitri beranggapan bahwa pelajaran sejarah kurang menarik karena tidak pahamnya akan pelajaran tersebut. Guru dalam mengajar pelajaran yang berisikan masa lampau memang dituntut untuk lebih bisa memberikan variasi agar siswa mudah dalam memahami materi. Terlepas dari faktor guru dalam mengajar tidak menutup kemungkinan juga kurang pahamnya siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dalam diri mereka sendiri.

“Senang kalau diceritain, tapi kalau disuruh mikir ndak.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Selain faktor *eksternal*, faktor *internal* juga berpengaruh dalam proses siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, faktor *internal* yang berpengaruh adalah niat dari siswa itu sendiri dalam mengikuti pelajaran di kelas. Tanpa adanya niat dari siswa sendiri untuk mengikuti pelajaran, sangat mustahil siswa mampu untuk memahami suatu materi walaupun guru dalam menerangkan telah menggunakan berbagai metode dan media yang bervariasi.

b. Antusiasme Belajar Sejarah

Tanggapan beragam ditunjukkan oleh siswa dalam menerima pelajaran sejarah di kelas, terdapat siswa yang senang mengikuti pelajaran dan tidak sedikit juga yang merasa kurang senang dengan pelajaran sejarah. Mereka menganggap pelajaran sejarah tidak lebih dari sekedar menghafal tanggal dan tempat kejadian, padahal pelajaran sejarah tidak sekedar hanya menghafal saja tetapi lebih kepada bagaimana kita mempelajari masa lampau untuk masa depan nantinya. Pelajaran sejarah bisa menjadi sangat menarik untuk siswa tergantung dari pembawaan dari gurunya dalam menyajikan materi di kelas. Sebagaimana disampaikan,

“Ya juga mas,karena kalau menjelaskan itu menarik, bisa menjelaskan secara rinci.” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013)

“Ya antusias si, baik bisa dikasih gambar – gambar yang menarik.” (wawancara dengan siswi Fitria pada tanggal 16 Maret 2013)

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pelajaran sejarah juga mendapatkan perhatian sendiri dari siswa. Siswa tertarik dan antusias terhadap pelajaran sejarah juga karena adanya peran gurunya dalam menerangkan materi di kelas. Guru dengan ide yang kreatif tidak segan untuk memberikan inovasi dalam pembelajarannya seperti menggunakan media yang menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar. Menggunakan gambar dalam mengajar sangat membantu guru dan juga mampu menarik siswa

untuk serius dalam belajar di kelas. Selain dari media yang digunakan oleh guru dalam mengajar terdapat juga faktor dari guru itu sendiri. Faktor pribadi dari guru juga sangat berperan dalam proses pembelajaran di kelas, guru yang mampu memikat hati para siswanya cenderung mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar mengajar tanpa mempedulikan siswanya, sebagaimana diungkapkan,

“Kalau aku antusias, soalnya suka. Memang suka baca, memang suka hafalin. Karena gurunya, alhamdulillah kalau bu Yayuk suka....” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013)

Pernyataan dari siswi Mia di atas menunjukkan betapa besarnya peran guru dalam membangun antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah di kelas. Profil guru sangat dominan dalam rangka menarik perhatian karena guru adalah sosok teladan yang menjadi panutan siswa di sekolah. Seorang guru yang memiliki kepribadian yang menarik dan perhatian dengan siswa akan menerima perhatian juga dari murid dalam proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari hasil wawancara dengan siswi Mia bahwa dirinya sangat antusias dengan pelajaran yang di bawakan oleh gurunya terlebih karena gurunya menarik, itu yang membuat Mia menjadi sangat tertarik untuk mengikuti pelajaran sejarah.

Faktor pribadi guru dalam mengajar menjadi sangat dominan dalam menarik antusias siswa, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam

proses pembelajaran di kelas tertarik tidaknya siswa dengan mata pelajaran dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Tapi tidak menutup kemungkinan faktor pribadi siswa juga berpengaruh dalam minat belajar dan mengikuti pelajaran di kelas. Walaupun guru di dalam mengajar telah menggunakan berbagai metode dan media dan juga berperilaku yang menyenangkan kepada siswanya tetapi kalau siswanya sendiri sudah tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran hasilnya juga akan sama saja. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi diri mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan siswi Iis,

“Ya terkadang, tergantung mood kalau pengen ya didengerin kalau ndak ya dicuekin aj.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Iis mengungkapkan bahwa dalam mengikuti pelajaran itu tergantung dari dirinya sendiri, faktor *internal* sangat berpengaruh dan justru memiliki andil yang sangat besar dalam mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar di kelas, seorang guru harus mampu melihat dan memahami karakteristik masing – masing siswanya sehingga dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab kurangnya perhatian siswa terhadap pelajarannya.

Tenaga pengajar dalam hal ini adalah guru harus lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa – siswanya. Mengajar bukan hanya sekedar menggunakan bermacam – macam metode dan media saja tetapi lebih menyesuaikan dengan kondisi kelas dan siswanya

dalam mengikuti pelajarannya. Siswa akan lebih cepat memahami materi pelajaran jika gurunya sangat peka dan perhatian dengan siswanya.

c. Dorongan Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Sejarah.

Kreativitas guru dalam mengajar akan berdampak pada minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Apapun yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran akan menentukan seberapa besar minat belajar siswa, karena tertarik tidaknya siswa terhadap pelajaran tergantung dari cara guru menyampaikan materi di depan kelas. Hal ini nampak pada bagaimana perilaku siswa dalam proses pembelajaran dimana terdapat siswa yang serius dalam memperhatikan dan ada juga yang tidak menghiraukan dan bahkan bersikap acuh tak acuh dengan guru yang sedang mengajar di depan kelas. Sikap guru dalam menerangkan pelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di kelas, sebagaimana diungkapkan siswi berikut ini,

“Motivasi, karena kalau bu Yayuk cuman modal ngomong, modal nerangin kita tu soalnya udah pelajarannya bacaan semua gak ada model itung, jadi kalau cuman gitu ya monoton kalau ndak diselang seling. Jadi ya termotivasi sii. Suka dan tertarik.” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013).

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa pembawaan guru dalam mengajar sangat berperan dalam membentuk motivasi belajar. Terlebih dalam pelajaran sejarah yang hanya berisi

dengan bacaan dan hafalan yang justru membuat siswa malas untuk mempelajari sejarah dibandingkan dengan pelajaran berhitung yang lebih banyak mendapat perhatian siswa dalam belajar. Untuk itu diperlukan keahlian guru untuk membuat suasana di kelas menjadi sangat kondusif untuk anak dalam belajar dengan cara memberikan pengarahannya dan memberikan sedikit gurauan kepada siswa. Selain karakter guru dalam mengajar yang menjadi sorotan, penggunaan media dalam pembelajaran bisa mempengaruhi pola pikir siswa dalam mengikuti pelajaran. Terlihat dari hasil wawancara berikut,

“Tertarik tapi kurang banyak saja. Kalau menggunakan gambar menarik, seperti kemarin menggunakan gambar jadi termotivasi...” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013)

Mengajar dengan menggunakan media yang tepat mampu memompa semangat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, terlihat jelas dari hasil wawancara di atas bahwa guru yang mengajar dengan menggunakan media mampu membuat siswa termotivasi. Tetapi yang perlu diperhatikan oleh guru adalah untuk bisa mengerti dan memahami kemauan para siswanya dalam mengikuti pelajaran, karena siswa cenderung senang mengikuti pelajaran ketika gurunya mampu menghadirkan suatu media pembelajaran secara maksimal.

Kemudian cara mengajar guru juga perlu diperhatikan karena mengajar harus menentukan jelas akan materi yang akan disampaikan dan jangan sampai malah membuat siswa bingung

dengan apa yang disampaikan karena gurunya justru dalam menerangkan melebar jauh dari materi yang berakibat pada tidak pahamnya anak terhadap materi, sebagaimana disampaikan siswi Iis,

“Termotivasi karena pak Roni menghibur murid, tapi kalau waktu mengerjakan gak bisa karena ndak bisa diterangin. Soalnya kalau nerangin itu selalu kemana – mana malah menjauhi materi.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Iis mengungkapkan kalau dia sangat termotivasi dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru sejarahnya karena mampu membuatnya terhibur dalam setiap proses pembelajaran. tetapi motivasi yang diberikan oleh gurunya tidak berbanding lurus dengan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, hal itu karena dalam setiap mengajar gurunya justru dalam menjelaskan materi sering melebar dari materi pokok dan hal itu membuat siswa menjadi bingung dengan materi yang berimbas pada hasil belajar. Siswa di kelas hanya tertarik dan terhibur dengan cara mengajar gurunya tanpa pernah bisa memahami materi yang disampaikan.

Kemampuan mengendalikan kelas oleh guru menjadi sorotan utama dalam setiap proses pembelajaran, karena menentukan perilaku siswanya di dalam menerima pelajaran. Tampak dari bagaimana seorang siswa bersikap biasa hingga bersikap aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, Sehingga perlu diperhatikan bahwa guru dalam mengajar di kelas harus memperhatikan

perkembangan belajar siswanya. Paham tidaknya siswa dalam menyerap materi pelajaran tergantung dari sikap mereka terhadap gurunya di kelas. Pernyataan siswi Iis juga didukung oleh hasil wawancara berikut,

“Terkadang, kalau pengen aja belajar sejarah” (wawancara dengan siswi Fitira pada tanggal 16 Maret 2013).

Petikan wawancara di atas menunjukkan dengan jelas bahwa siswa dalam belajar sejarah dipengaruhi oleh psikologis diri sendiri. Belajar erat kaitannya dengan perasaan pribadi masing – masing siswa, siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi akan jauh lebih bersemangat dalam belajar dan menyerap pelajaran di kelas dan berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan intelektual rata – rata atau sedang yang hanya akan belajar ketika mereka menemukan sesuatu yang dirasa menarik perhatiannya. Atas dasar itu dirasa guru perlu bertindak lebih untuk dapat memenangkan hati para siswanya sehingga dalam mengajar mendapat perhatian lebih dari semua siswanya

7. Prestasi Belajar Sejarah

a. Pemahaman Siswa Akan Pelajaran Sejarah di Kelas

Pelajaran sejarah membutuhkan pemahaman yang lebih dari sekedar membaca buku, untuk itu diperlukan peran guru dalam membantu siswa untuk dapat memahami suatu materi pelajaran. Kemampuan mengajar guru diperlukan dan diharapkan memudahkan siswa untuk cepat tanggap dan mengerti akan materi. Data yang telah

dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa paham terhadap mata pelajaran yang diterangkan oleh gurunya di kelas. dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa berikut,

“Paham banget mas, kalau menerangkan jelas.” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013).

“Kalau yang ngajar bu Yayuk paham mas, soalnya orange kalau ngajar asik.” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013).

“Paham mas, walaupun waktu nerangin ndak begitu jelas.” (wawancara dengan siswi Fitria pada tanggal 16 Maret 2013).

Ketiga pernyataan dari siswa Ferri, Fitria dan Iis di atas menunjukkan bahwa mereka mampu menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik. Guru mereka sudah baik dalam menyampaikan materi dan mudah diterima. Maka tidak heran apabila mereka mendapatkan nilai yang bagus meskipun pernah juga mendapatkan nilai kurang baik, tapi secara keseluruhan mereka memahami apa yang disampaikan gurunya di kelas. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru dalam mengajar di kelas tidak mampu dipahami oleh siswanya. Sebagaimana disampaikan siswi Iis,

“Paham ndak paham kan kalau nerangin suka kemana – mana jadi ya paham ndak paham.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Iis mengungkapkan bahwa ia dalam memahami pelajaran sering mengalami kesulitan. Hal itu dikarenakan faktor gurunya dalam mengajar yang sering tidak fokus dengan materi, lebih sering melebar dari topik utama. Karena alasan ini mengapa ia

tidak pernah bisa paham dengan apa yang telah diterangkan oleh gurunya di depan.

b. Tingkat Kejelasan Siswa pada Pelajaran Sejarah

Tingkat kejelasan siswa terhadap materi di dalam proses pembelajaran tergantung dari bagaimana siswa menyikapi suatu materi tersebut. Seperti yang terjadi di Sekolah SMA yang menjadi obyek penelitian, dimana dari data yang diperoleh bahwa terdapat siswa yang merasa jelas dan tidak sedikit juga yang merasa kurang jelas. Melalui pengamatan dapat diketahui bahwa penyebab dari keragaman kejelasan siswa terhadap materi dikarenakan cara mengajar gurunya yang berbeda di setiap sekolah. Hal itu bisa kita lihat dari hasil wawancara berikut ini,

“Jelas waktu jelasin jadinya senang kalau diterangin. Apalagi bu yayuk sering becanda waktu ngajar.” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013).

“Jelas, soalnya neranginnya sering diulang – ulang. Kan sering banyak yang tanya jadi pak Suwono sering nerangin lagi gitu materinya.” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013).

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa cara mengajar guru berperan dalam tingkat kejelasan materi yang mereka serap dalam proses pembelajaran di kelas. Siswi Mia berpendapat bahwa gurunya mengajar sambil bergurau mampu membuatnya menjadi jelas dalam memahami materi yang disampaikan dan sama halnya dengan yang disampaikan oleh siswa Ferri bahwa dengan cara

mengajar berulang – ulang dalam pembelajaran menjadikannya jelas terhadap materi yang diterangkan. Hal yang berbeda justru disampaikan oleh beberapa siswi berikut dalam proses pembelajaran dimana mereka justru tidak jelas dengan apa yang diterangkan gurunya saat mengajar di kelas, sebagaimana disampaikan,

“Ndak begitu jelas mas waktu nerangin.” (wawancara dengan siswi Fitria pada tanggal 16 Maret 2013).

“Bingung mas mau jawab apa, kadang jelas kadang tidak waktu nerangin.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Kedua siswi di atas berpendapat bahwa cara mengajar yang diterapkan oleh gurunya di kelas belum membuatnya jelas dalam menangkap materi yang disampaikan oleh gurunya. Hal itu bisa saja terjadi karena cara yang digunakan gurunya dalam mengajar kurang tepat atau belum sesuai dengan kondisi siswa dan kelasnya. Dalam mengajar juga diperlukan strategi yang tepat agar maksud dari metode yang digunakan dapat dimengerti oleh siswa dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

c. Nilai Sejarah Siswa di Kelas

Dalam proses pembelajaran di sekolah guru selain bertugas dalam menyampaikan materi di kelas juga mempunyai kewajiban memberi ulangan atau tugas untuk menguji siswanya dalam belajar. Memberikan nilai pada siswa berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan oleh

guru, sehingga guru juga dapat mengevaluasi dirinya sendiri dalam mengajar nantinya. Memberikan ulangan harian kepada siswa juga mampu memacu siswa untuk belajar dan berusaha materi semaksimal mungkin, dengan adanya ulangan siswa dalam memperhatikan di kelas tidak hanya sekedar duduk diam dan mendengarkan tetapi akan lebih serius memperhatikan pelajaran karena adanya ulangan harian tersebut.

Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam hasil ulangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah mereka mendapatkan nilai yang beragam, ada yang mendapatkan nilai baik, sedang dan ada pula yang mendapatkan nilai buruk. Dampak dari kreativitas guru dalam mengajar sangat berpengaruh pada nilai mereka. Cara mengajar guru yang bervariasi akan menarik simpati siswa untuk semangat belajar dan perlahan akan mengubah pemikiran mereka selama ini yang menganggap bahwa pelajaran sejarah itu membosankan dan tidak penting menjadi pelajaran yang sangat menarik karena gurunya dalam mengajar mampu berpikir kreatif dan inovatif.

“Alhamdulillah mas, kalau saya dapat nilai di atas 7, ndak tau kalau teman – teman. Soalnya saya memang suka hafalan dan suka sejarah, jadi nilai pelajaran sejarah ndak pernah jelek.” (wawancara dengan siswi Mia pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Mia mengungkapkan bahwa dengan diajar gurunya nilai ulangannya selalu mendapat bagus, hal itu dikarenakan dari

pribadinya memang senang dengan pelajaran sejarah sehingga berdampak pada nilainya yang tidak pernah jelek. Pada dasarnya mendapatkan nilai baik tidaklah sulit jika siswa tersebut lebih dulu menyukai dengan pelajarannya, siswa yang senang dengan pelajaran pasti akan selalu menantikan pelajarannya dan terlebih jika gurunya mampu kreatif dalam mengajar akan menjadi nilai tambahan bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dapat mempengaruhi nilai, dengan bersungguh – sungguh dalam belajar tidak menutup kemungkinan mendapatkan nilai yang bagus dalam ulangan. Sebagaimana disampaikan oleh siswi Fitria,

“Gimana ya mas, kalau ditanya nilai sejarah lumayan lah mas. Soalnya pak Santo orange baik. Pernah waktu ulangan dapat nilai 8, pernah juga dapat nilai dibawah 6. Kalau lagi pengen belajar alhamdulillah dapat nilai bagus, kalau ndak ya dapat nilainya gitu.” (wawancara dengan siswi Fitria pada tanggal 16 Maret 2013).

Pernyataan dari siswa Fitria di atas menunjukkan bahwa nilai pelajaran sejarah yang ia dapat sangat bervariasi dan tidak tetap. Dia sering mendapatkan nilai yang tidak menentu, terkadang mendapatkan nilai yang bagus dan kadang mendapatkan nilai yang buruk. Baginya faktor guru sangat mempengaruhi nilai yang dia dapat, terlebih dari yang disampaikan di atas bahwa guru yang pengertian dalam mengajar akan membantu dia mendapatkan nilai yang baik pula. Hal yang hampir sama disampaikan oleh siswa Ferri,

“Lumayan, kadang dapat nilai bagus kadang nilai jelek juga. Tergantung pak Suwono juga dalam menerangkan kayak gimana gitu, soalnya pak Suwono jarang menggunakan media. Paling sering diskusi dan menggunakan peta....” (wawancara dengan siswa Ferri pada tanggal 18 Maret 2013).

Ferri berpendapat bahwa mendapatkan nilai yang baik dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Cara mengajar guru menjadi alasan siswa dalam memperoleh nilai yang baik, guru yang mengajar dengan menggunakan media yang bervariasi dan tidak monoton mampu membakar semangat mereka dalam belajar dan tentunya akan memberikan hasil yang baik pula berbeda dengan guru yang mengajar hanya dengan menggunakan metode dan media yang sama dan berulang – ulang akan membuat siswa malas untuk belajar dan berusaha mendapatkan nilai yang baik. Perilaku kreatif yang ditunjukkan guru dalam mengajar sangat berperan aktif dalam perkembangan belajar siswa dan memberikan nilai yang bagus, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa setiap kreativitas yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar harus disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Pengendalian diri dari guru dalam mengajar juga perlu diperhatikan agar siswa dalam memahami materi tidak bingung yang nantinya akan berimbas pada hasil belajarnya, sebagaimana diungkapkan siswi Iis berikut,

“Nilai ya gak tentu mas, seringnya jelek. Soalnya kalau nerangin suka kemana – mana ndak fokus dimaterinya jadi bingung sendiri.” (wawancara dengan siswi Iis pada tanggal 16 Maret 2013).

Siswi Iis merupakan salah satu dari siswa yang senang dengan pelajaran sejarah. Tetapi dia sering mengeluhkan tentang bagaimana cara guru sejarahnya mengajar di kelas, yang menurutnya setiap kali mengajar sering melebar dari materi pokok yang membuatnya menjadi bingung dan sulit memahami materi. Akibat dari cara mengajar gurunya yang sering melebar dari materi menyebabkan nilai pelajaran sejarahnya menjadi jelek.

B. Pembahasan.

1. Kreativitas Guru Mengajar di Kelas dan Pengaruhnya dalam Membangun Motivasi Siswa dalam Belajar Sejarah.

Kreativitas guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara cukup kreatif di dalam proses pembelajaran di kelas. Guru – guru sejarah di sekolah telah memiliki pemikiran yang kreatif terhadap pembelajarannya, dibuktikan dengan hasil penelitian di lapangan bahwa guru dalam proses pembelajarannya sering menggunakan metode yang beragam dan berbagai media yang variatif. Kreativitas yang mereka usung yaitu sesuatu yang tidak seperti biasa yang jauh dari rutinitas biasanya dilakukan yang akhirnya menghasilkan gagasan/ide segar yang berguna untuk meningkatkan kualitas kinerja guru di sekolah.

Hasil ini sesuai dengan pengertian kreativitas dari Agung (2010 : 12) kreativitas bukanlah melulu menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada

penggunaan hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Kreatif akan mampu memunculkan pikiran atau gagasan yang segar.

Berfikir kreatif yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap cara mengajarnya di kelas, guru yang kreatif akan berusaha memunculkan sesuatu yang inovasi dalam mengajarnya yang bertujuan agar dalam proses pembelajarannya tidak mengalami kejenuhan yang berakibat pada turunya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. Menghadirkan sesuatu yang belum pernah atau bahkan baru dalam pembelajaran mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa pencapaian kualitas hasil pendidikan yang memadai bukan hanya menuntut guru untuk dapat mewujudkan seperangkat peran yang diembannya, tetapi juga turut ditentukan oleh perwujudan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran. (Agung 2010 : 2)

Menurut hasil penelitian yang telah didapatkan, siswa cenderung menyukai sesuatu hal yang baru dan tidak monoton atau sama, bagi mereka guru yang kreatif adalah guru yang menarik dan akan selalu ditunggu kehadirannya. Siswa yang telah terpicat oleh cara mengajar gurunya akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran sehingga mampu menaikkan prestasi belajarnya.

Menurut Uno (2011 : 162), guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan

pengetahuan yang dimilikinya secara terus – menerus. Hal ini terbukti dari hasil penelitian di lapangan yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah guru harus terus belajar dan kreatif dalam mengajar. Kreatif dalam mengajar sangat diperlukan untuk mengurangi kebosanan dalam pembelajaran. Guru selaku tenaga pengajar perlu memiliki pemikiran yang luas dalam menentukan strategi dalam mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa guru memberikan pernyataan bahwa kreativitas sangat perlu dalam proses pembelajaran karena sejarah adalah pelajaran yang hanya menyampaikan fakta – fakta kering yang tidak dialami oleh siswa secara langsung, untuk itu diperlukan suatu metode yang sesuai, tidak sama dan menarik sehingga siswa dengan sendirinya akan tertarik dan bisa mencerna materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru adalah tokoh sentral dalam pembelajaran di sekolah, guru disebut juga sumber belajar bagi siswa padahal sumber belajar sangat banyak selain guru. Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat besar untuk membantu guru dalam menjelaskan materi, sumber belajar dirasa mampu menjadi sumber materi tambahan selain guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber belajar yang sering digunakan adalah internet dan media cetak lainnya seperti koran dan majalah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa – siswa masa kini dapat belajar dari berbagai

sumber dan media seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. (Slameto, 2003 : 98).

Menurut Uno (2011 : 137), lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa lingkungan yang ditempati atau dihuni siswa berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar, terlebih dengan kecanggihan teknologi dapat dijadikan sumber belajar, dimana teknologi memudahkan siapa saja untuk mencari informasi secara mudah dan cepat tanpa terkecuali informasi tentang pendidikan. Hal ini yang coba dimanfaatkan oleh guru sejarah SMA di Jepara untuk tidak ketinggalan menggunakan teknologi internet sebagai sumber belajar.

Guru dalam proses pembelajaran yang kreatif memerlukan metode dan media yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa menggunakan metode yang beragam telah dilakukan oleh guru sejarah di Jepara untuk membantu guru dalam mengajar. Metode yang ditemui dalam penelitian ini adalah metode ceramah bervariasi, *jigsaw*, *chart*, metode peran dan lain – lain. Guru satu dengan yang lain punya pemikiran yang beragam terhadap metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Mereka dalam memilih metode dalam mengajar sering kali disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa guru perlu

memberikan pengajaran secara menarik agar siswa/peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan membosankan siswa/peserta didik. (Agung, 2010 : 60).

Metode ceramah bervariasi merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru sejarah dalam mengajar di kelas. Metode ini dipilih karena dianggap paling mudah dan siswa juga mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, hampir semua guru dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah walaupun ada juga yang menggunakan metode selain ceramah misal metode diskusi, *jigsaw* dan lain – lain. Metode – metode yang disebutkan merupakan metode yang pernah dilakukan oleh guru sejarah di Jepara meskipun tidak selalu menggunakan metode bervariasi dalam mengajar. Berbagai macam metode yang ada tidak digunakan oleh guru dengan alasan takut siswa tidak paham atau terbatasnya waktu untuk mempersiapkan metode yang akan digunakan. Semua usaha yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode bertujuan untuk menarik minat dan semangat belajar siswa terhadap pelajaran sejarah.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru sejarah SMA di Jepara cukup bervariasi. Dapat diketahui dari penemuan di lapangan bahwa guru sejarah di Jepara

menggunakan berbagai macam media dalam proses pembelajaran antara lain CD (*Compact Disk*) pembelajaran, gambar, video film, dan *powerpoint*. Berbagai media yang ada guru lebih senang menggunakan media *powerpoint*, karena dianggap mudah dalam penggunaan terlebih sekarang hampir setiap sekolah memiliki fasilitas LCD (*Liquid Crystal Display*) proyektor. Seperti SMA Negeri 1 yang hampir setiap kelas terdapat LCD sehingga memungkinkan guru sejarah untuk sering menggunakannya sebagai media dalam pembelajaran. Kemudian untuk sekolah swasta yang ada di Jepara juga tidak kalah dalam fasilitas seperti LCD. Meskipun di swasta tidak semua kelas terdapat LCD, guru sejarah di sekolah swasta tetap sering menggunakan media *powerpoint* dengan cara membawa siswa ke kelas yang ada LCD seperti lab. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa jenis teknologi yang digunakan dalam pengajaran terdiri dari media audiovisual (film, *filmstrip*, televisi, dan kaset video) dan komputer. Memang ada bentuk teknologi lain yang dapat digunakan dalam pengajaran, namun kedua jenis teknologi tersebut paling banyak penggunaannya untuk menunjang pengajaran dalam kelas. (Hamalik, 2011 : 235)

Paradigma yang berkembang di lingkungan sekolah tentang pelajaran sejarah yaitu pelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan baik itu tanggal, tahun maupun tempat kejadian yang dirasa siswa adalah pelajaran yang menjenuhkan dan tidak menarik untuk dipelajari. Fakta ini yang mendorong penulis untuk melakukan *research* di SMA se-

Kecamatan Jepara tentang dampak dari kreativitas yang dilakukan oleh guru sejarah di sekolah terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di kelas. Data yang didapat menunjukkan bahwa siswa sangat *interest* terhadap pelajaran sejarah, mereka cenderung senang dengan pelajaran sejarah karena gurunya dalam mengajar mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar sejarah.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah sangat dipengaruhi oleh sosok guru dalam mengajar di kelas. Sosok guru yang menyenangkan, kreatif dalam mengajar di kelas terbukti mampu menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teorinya Hilgard dalam Slameto (2003 : 57), bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus – menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan – segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Siswa Ferri dan Mia mengemukakan pendapatnya bahwa mereka senang dengan pelajaran sejarah yang diajar oleh gurunya di kelas. Karena menurut mereka pelajaran sejarah itu menarik dan dengan

mempelajari sejarah bisa mengetahui banyak hal terhadap perkembangan masa lampau dan menambah pengetahuan. Terlebih cara mengajar guru sejarahnya mampu memberikan kreasi dalam menjelaskan sehingga hal itu semakin meningkatkan gairah siswa untuk memperhatikan guru mengajar di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2011 : 158).

Menurut Dimiyati (2009 : 80) ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Hasil penelitian menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan teori Dimiyati dimana siswi Fitria dan Iis bisa beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya di kelas tidak menarik perhatiannya. Penjelasan yang sukar dipahami menjadi alasan Fitria dalam menerima materi pelajaran. Hal itu bisa dipahami karena guru sejarahnya dalam mengajar di kelas belum cukup memikat perhatiannya, sehingga muncul pandangan bahwa pelajaran sejarah tidak begitu disukai.

Lain halnya dengan siswi Iis, menurutnya pelajaran sejarah itu menyenangkan jika gurunya dalam mengajar sering bercerita tetapi kalau

sudah selesai bercerita dan menjelaskan lalu memberikan tugas ia kembali tidak senang dengan pelajaran sejarah. Semua itu bisa terjadi karena minimnya minat belajar siswa terutama terhadap pelajaran sejarah, dan siswa jadi tidak merasa membutuhkan pelajaran sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa hasil data yang diperoleh mengindikasikan bahwa teori Dimiyati tentang tiga komponen utama dalam motivasi belum terlihat dalam kondisi nyata di lapangan. Dari tiga komponen yang disebutkan hanya satu komponen yang didapat dalam penelitian yaitu dorongan sedangkan dua komponen lainnya yaitu kebutuhan dan tujuan belum nampak. Hal ini yang menyebabkan minimnya motivasi belajar sejarah di sekolah SMA.

Data hasil penelitian yang dilakukan memberikan fakta seputar antusias dan dorongan yang dimiliki siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas. Sekolah negeri yaitu SMA Negeri 1 didapat data bahwa siswanya sangat antusias dengan cara mengajar guru sejarahnya di kelas, menurutnya guru sejarah di sekolahnya sangat kreatif dalam menyajikan materi sehingga membuat dirinya tidak bosan maupun jenuh dalam memahami materi. Pendapat yang sama juga didapat di sekolah swasta antara lain SMA Masehi Jepara dan SMA PGRI Jepara bahwa siswanya tertarik dengan cara mengajar gurunya walaupun dalam mengajar gurunya tidak sering menggunakan bermacam – macam metode tetapi menurut mereka metode yang digunakan gurunya sewaktu mengajar sudah menarik perhatian mereka. Berbeda dengan Iis siswi

SMA Islam Jepara, ia mengungkapkan bahwa belajar sejarah tidak dipengaruhi oleh cara mengajar gurunya di kelas melainkan dipengaruhi oleh *mood* atau perasaannya sendiri. Walaupun gurunya dalam mengajar menggunakan berbagai macam metode dan media tetapi jika tidak ada niat dari dirinya sendiri akan percuma saja. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan, bahwa guru perlu memahami bahwa peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak memiliki karakteristik yang sama. Disini peran guru sangat vital dalam memperhatikan karakter siswa – siswanya di kelas. Perhatian yang besar dan mendalam kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap motivasinya dalam mengikuti pelajaran di kelas. (Agung, 2010 : 49).

2. Kreativitas Guru dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa di Kelas.

Guru yang dalam pembelajaran melakukan kreativitas akan mampu memotivasi siswanya untuk rajin belajar dan menghasilkan prestasi yang baik berbeda dengan guru yang dalam pembelajaran tidak menggunakan kreativitas akan terlihat dari prestasi belajar siswanya yang cenderung biasa – biasa saja. Hal itu disebabkan kreativitas yang dilakukan guru akan membangkitkan semangat belajar siswanya yang berujung pada kesungguhan belajar dan menghasilkan prestasi.

Prestasi belajar siswa selain nilai dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan kejelasan siswa terhadap materi yang diterima selama proses pembelajaran di kelas. Metode dan media yang digunakan guru

dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa – siswanya, apapun yang dilakukan guru dalam pembelajaran selalu menjadi pusat perhatian oleh siswanya oleh karena itu guru hendaknya bijaksana dalam bersikap dan memilih metode yang akan digunakan agar tidak menjadi *missed communication* antara guru dengan siswa yang berakibat fatal terhadap belajar siswanya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa siswa cenderung paham dan jelas terhadap metode dan media yang digunakan oleh gurunya dalam proses pembelajaran.

Mia merupakan siswi di SMA Negeri 1 Jepara menjelaskan bahwa dirinya sangat senang dengan guru sejarahnya terlebih karena gurunya dalam sikap sangat menyenangkan kemudian dalam cara mengajar juga sangat kreatif sehingga siswanya begitu mudahnya memahami materi yang diterangkan. Hal yang sama ditemui oleh peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Masehi Jepara bahwa siswa yang diwawancarai mengemukakan bahwa dirinya paham dan jelas dengan materi yang diterangkan guru sejarahnya di kelas, walaupun dalam menggunakan metode dan media kurang banyak tidak mengurangi sedikitpun tingkat pemahaman dan kejelasannya dalam proses pembelajaran.

Lain halnya dengan data yang diperoleh di SMA PGRI Jepara dan SMA Islam Jepara bahwa siswanya sulit untuk memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya di kelas. Menurut penuturan Fitria siswi SMA PGRI Jepara bahwa ia paham dengan materi yang disampaikan walaupun

merasa tidak begitu jelas dengan gurunya, hal yang sama juga disampaikan oleh Iis siswi SMA Islam Jepara dalam penuturannya bahwa guru sejarahnya dalam mengajarkan materi sering sekali melebar jauh dari materi pokok yang sering membuat bingung para siswanya dalam memahami suatu materi pelajaran.

Hasil dari kreativitas guru dalam mengajar dapat diketahui dari nilai belajar siswanya, apakah dalam mengajar siswa paham ataupun tidak terlihat dari prestasi mereka. Proses pembelajaran tidak hanya tentang mengajar menggunakan berbagai macam metode dan media tetapi lebih bagaimana hasil yang diberikan dari menggunakan kreativitas dalam mengajar. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi agar dapat diketahui kemajuan belajar siswanya, dan juga untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar. Siswa akan lebih memperhatikan pelajaran jika diberi evaluasi, karena evaluasi belajar merupakan stimulus alami siswa untuk giat belajar. Hal ini sesuai dengan teorinya Slameto (2003 : 39) yang menyatakan, bahwa evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan mengajar belajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Siswa dari sekolah negeri yang dalam proses pembelajaran gurunya menggunakan kreativitas dalam mengajar mendapatkan nilai yang bagus daripada sekolah swasta meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran gurunya menggunakan kreativitas tetapi belum maksimal mendapatkan nilai yang beragam dan tidak konsisten.

Dari hasil data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas guru dalam mengajar memiliki peran penting dalam membentuk prestasi belajar siswa di kelas.

3. Keterkaitan Antara Kreativitas, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas.

Kreativitas yang dikembangkan oleh guru dalam mengajar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran di kelas. kreativitas guru dalam mengajar mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas, dan tentu dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Berikut hasil analisis pengamatan dari penelitian di lapangan keterkaitan antara kreativitas, motivasi dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas,

Tabel 1: Kreativitas, Motivasi, dan Prestasi Siswa

No	Nama Guru	Kreativitas Guru		Motivasi Siswa	Prestasi Siswa
		Metode	Media		
1	Bpk. Santo	–	√	Siswa Tertarik	Cukup Bagus
2	Bpk. Suwono	√	–	Siswa Tertarik	Bagus
3	Bpk. Roni	–	√	Siswa Cukup Tertarik	Buruk
4	Ibu Puji Rahayu	√	√	Siswa Sangat Tertarik	Sangat Bagus

Berdasarkan data di atas bisa dilihat bahwa ada keterkaitan antara kreativitas guru dalam mengajar terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Bapak Santo selaku guru sejarah di SMA PGRI Jepara dalam mengajar di kelas sering menggunakan bermacam – macam media tetapi dalam pelaksanaan metode beliau lebih sering menggunakan metode yang hampir sama dengan metode sebelumnya, hal ini berdampak pada motivasi belajar siswa dimana siswa hanya cenderung tertarik dengan media yang digunakan dan prestasi belajar siswa cenderung biasa saja. Begitu juga yang dilakukan oleh Bapak Suwono dalam proses pembelajarannya di kelas. Bapak Suwono

merupakan guru sejarah sekaligus Kepala Sekolah SMA MASEHI Jepara di dalam mengajar menggunakan metode ceramah dan diskusi yang dilakukan berulang – ulang yang terkadang membuat siswa tertarik dan tidak sedikit juga merasa jenuh untuk memperhatikan, terlebih minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menyebabkan motivasi siswa biasa saja dan sedikit tertarik terhadap pelajaran, kemudian prestasi belajar siswa juga cenderung bagus.

Bapak Roni merupakan guru sejarah di SMA Islam Jepara, di dalam proses pembelajarannya di kelas beliau sering menggunakan metode yang sama dan seringnya dalam menjelaskan suatu materi tidak pernah terfokus, melebar jauh dari materi pokok. Dalam penggunaan media cukup beragam. Cara mengajar yang dilakukan Bapak Roni sering membuat siswa tidak paham karena seringnya melebar dari fokus materi, menyebabkan motivasi siswa kurang dan prestasi belajarnya juga buruk. Berbeda dengan Ibu Puji Rahayu selaku guru SMA Negeri 1 Jepara dalam proses pembelajaran di kelas. Mengajar dengan menggunakan metode yang tidak sama dengan pertemuan sebelumnya dan juga media yang beragam tetapi sesuai dengan kebutuhan pada saat mengajar menyebabkan siswa sangat tertarik dengan pelajarannya dan berbanding lurus dengan prestasi siswa di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa setiap guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memiliki kreativitas yang beragam dan berbeda dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hasil wawancara didapat pendapat bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tidak seperti biasa, tidak pada umumnya, dan tidak seperti rutinitas. Maksudnya bahwa sesuatu yang tidak sama dengan sebelumnya termasuk dalam kreativitas. Pendapat lain menyebutkan bahwa kreativitas adalah gagasan segar berupa inovasi – inovasi yang kreatif berhubungan dengan pengajaran. Hal yang dimaksud yaitu kreativitas merupakan sesuatu pemikiran yang menghasilkan gagasan segar yang berupa inovasi dan digunakan dalam pembelajaran. Kreativitas adalah ide yang terwujud dalam peningkatan kualitas kinerja dalam bentuk usaha – usaha yang baru untuk menyampaikan sesuatu dan bisa diterima dengan baik oleh anak dengan cara yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan bahwa guru dalam proses pembelajaran melakukan kreativitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja guru di sekolah. Ditemukan pendapat yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara untuk mengajarkan dengan berbagai macam metode yang diharapkan tidak membuat anak bosan. Hal ini dimaksudkan dalam pembelajaran guru harus menggunakan bermacam – macam metode untuk menarik perhatian siswa. Guru sejarah

SMA se-Kecamatan memiliki kreativitas yang cukup dalam proses pembelajarannya di kelas, hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian di lapangan dimana guru dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai macam metode dan media yang bervariasi.

2. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa siswa lebih tertarik dengan pelajaran sejarah jika guru dalam mengajar menggunakan metode dan media yang bervariasi. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa bahwa guru sejarah dalam mengajar sangat tertarik karena menggunakan metode yang beragam tetapi dia menyayangkan kurang banyak dalam penggunaannya. Terdapat siswa yang berpendapat bahwa gurunya dalam mengajar sering menggunakan metode dan media yang menarik sehingga senang dengan pelajaran sejarah. Kemudian ditemukan pendapat berbeda dari siswa yang mengemukakan pernyataan bahwa gurunya dalam mengajar sering menghibur tetapi melebar dari fokus materi sehingga siswa hanya terhibur dengan cara mengajar tanpa mampu memahami materi tersebut. Pernyataan yang hampir sama dilontarkan oleh siswa, bahwa metode dan media yang digunakan oleh gurunya tidak mempengaruhi motivasinya karena dia hanya belajar jika dirinya sedang ingin saja.
3. Hasil penelitian di lapangan didapatkan data tentang beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar yang beragam. Peneliti menemukan fakta menarik di lapangan bahwa siswa yang diajar guru dengan menggunakan metode dan media yang beragam memiliki nilai atau prestasi yang bagus

daripada siswa yang diajar dengan metode dan media yang sama atau monoton. Data tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa nilai sejarahnya selalu bagus dikarenakan gurunya dalam mengajar menarik. Dua siswa lainnya menjelaskan bahwa nilai sejarah mereka cukup bagus. Mereka menuturkan kalau mereka tidak selalu mendapatkan nilai bagus setiap kali ulangan, terkadang bagus dan buruk. Ada juga Siswa yang bahkan mengutarakan bahwa nilai sejarahnya cenderung buruk karena guru sejarahnya dalam mengajar sering tidak fokus materi dan sering melebar dari topik.

B. Saran

1. Seyogyanya guru sejarah dalam mengajar di kelas menggunakan berbagai macam metode dan media yang inovatif dan variatif sehingga siswa jadi termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara menerapkan pembelajaran sejarah yang kreatif agar dapat memikat perhatian siswa untuk lebih tertarik mempelajari pelajaran sejarah.
2. Hendaknya guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memberikan motivasi kepada siswa terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi lebih mudah memahami materi pelajaran terlebih dengan guru sejarah yang memiliki kreativitas dalam mengajar.

3. Kreativitas dalam mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, untuk itu hendaknya guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memperhatikan kreativitas dengan lebih serius. Sehingga siswa mampu memperoleh nilai sejarah secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar.2010.*Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Anni, Chatarina Tri, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Baharuddin, Eka Nur Wahyuni.2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bandung: PT. Remaja Rusda Karya.
- Dimiyati dan Mudjiono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar.2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.Jakarta: Bumi Aksara.
- 2011.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J.2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rusda Karya
- Purwanto, Budi.2004.*Hubungan Antara Kenyamanan, Kesejahteraan dan Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SLTP Se-Kecamatan Pati*. Semarang: PPS UNNES
- Slameto.2003.*Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sukmadinata, Nan Syaodih.2009.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Unnes.2008.*Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang: UNNES PRESS
- Uno, Hamzah. B.2010.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2011.*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar – Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta



Lampiran 1

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Drs. Santo Wardoyo



Wawancara dengan Dra. Puji Rahayu, M.Pd



Wawancara dengan Muhammad Noh Tabroni, S.Sastra



Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Jepara



Proses Pembelajaran di SMA Masehi Jepara



Proses Pembelajaran di SMA PGRI Jepara



Proses Pembelajaran di SMA Islam



Wawancara dengan Mia Risa Himaliya



Wawancara dengan Ferri Anggi Saputra



Wawancara dengan Fitria Nur Hikmawati



Wawancara dengan Noor Izzati Maulida



Lampiran 2

DAFTAR NAMA INFORMAN (GURU)

Informan 1

Nama : Dra. Puji Rahayu, M.Pd

Pekerjaan : Guru Sejarah

Instansi : SMA Negeri 1 Jepara

Informan 2

Nama : Suwono, S.Pd

Pekerjaan : Kepala Sekolah dan Guru Sejarah

Instansi : SMA Masehi Jepara

Informasi 3

Nama : Drs. Santo Wardoyo

Pekerjaan : Guru Sejarah

Instansi : SMA PGRI Jepara

Informan 4

Nama : Muhammad Noh Tabroni, S.Sastra

Pekerjaan : Guru Sejarah

Instansi : SMA Islam Jepara



DAFTAR NAMA INFORMAN (SISWA)

Informan 1

Nama : Mia Risa Himaliya

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XII IPS 3

Informan 2

Nama : Ferri Anggi Saputra

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Kelas : XII IPS 1

Informan 3

Nama : Fitria Nur Hikmawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XII IPS 2

Informan 4

Nama : Noor Izzati Maulida

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XII IPS 1



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**(GURU)**

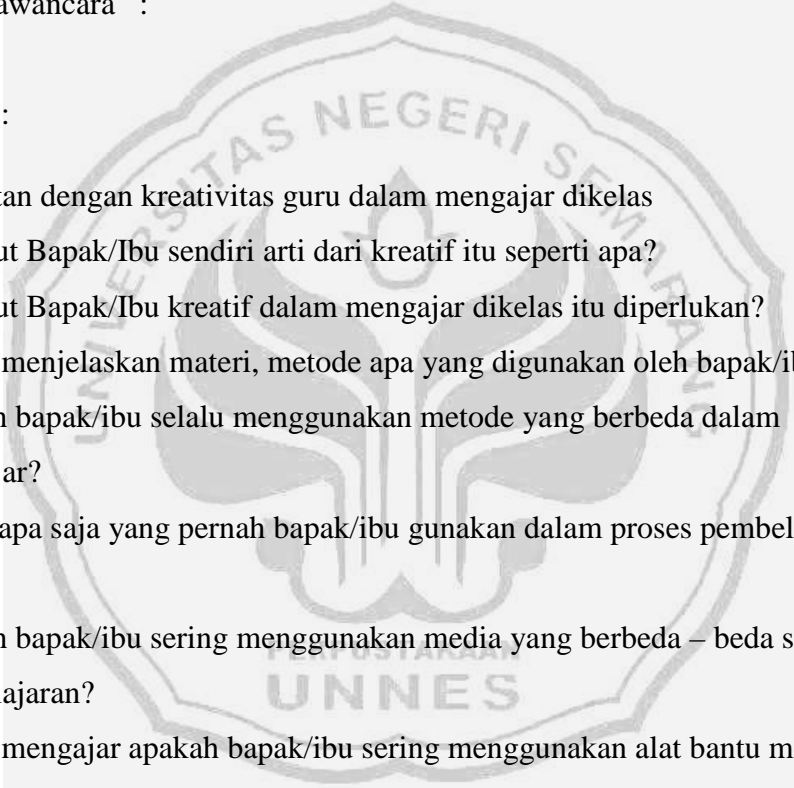
1. Identitas Informan

Nama Guru :

Sekolah :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan :

- 
- I. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengajar dikelas
1. Menurut Bapak/Ibu sendiri arti dari kreatif itu seperti apa?
 2. Menurut Bapak/Ibu kreatif dalam mengajar dikelas itu diperlukan?
 3. Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh bapak/ibu?
 4. Apakah bapak/ibu selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?
 5. Media apa saja yang pernah bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?
 6. Apakah bapak/ibu sering menggunakan media yang berbeda – beda setiap pembelajaran?
 7. Dalam mengajar apakah bapak/ibu sering menggunakan alat bantu mengajar?
 8. Apakah bapak/ibu menggunakan sumber belajar? Darimana?
 9. Apakah bapak/ibu pernah membawa siswa belajar di luar kelas?
 10. Apakah bapak/ibu sering membawa siswa ke perpustakaan selama proses belajar mengajar?
 11. Dalam proses belajar mengajar apakah bapak/ibu guru sering melibatkan siswa dalam pembelajaran?
 12. Apakah bapak/ibu sering mengaitkan cerita pribadi disela – sela pelajaran?
 13. Apa yang menjadi penghambat dalam mengajar kreatif di kelas?

II. Motivasi siswa dalam pembelajaran

1. Sebelum mengajar apakah bapak/ibu menyampaikan tujuan pembelajaran?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menarik minat siswa agar tertarik dengan pelajaran sejarah?
3. Apakah bapak/ibu sering memberi motivasi belajar kepada siswa? bagaimana motivasi yang diberikan oleh bapak/ibu?
4. Apakah bapak/ibu sering memberikan pujian kepada siswa?
5. Apakah bapak/ibu melihat kesungguhan belajar siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas?
6. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan dorongan agar siswa memperhatikan pelajaran?
7. Apakah bapak/ibu pernah menghubungkan yang dipelajari siswa dengan hal – hal yang penting bagi mereka?
8. Bagaimana cara guru dalam menarik siswa agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?

III. Menilai prestasi belajar siswa dikelas

1. Apakah bapak/ibu selalu memberikan tugas kepada siswa? Bentuk tugas seperti apa?
2. Apakah siswa dapat memahami dan mengerti akan pelajaran yang bapak/ibu sampaikan dalam pembelajaran di kelas?
3. Apakah di dalam proses pembelajaran siswa jelas tentang pembelajaran yang bapak/ibu sampaikan?
4. Apakah bapak/ibu setelah selesai materi memberikan ulangan harian kepada siswa?
5. Apakah bapak/ibu pernah melakukan remedial? Dalam bentuk seperti apa?
6. Apakah bapak/ibu memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar?
7. Apakah bapak/ibu sering melakukan evaluasi setiap selesai pelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA
(SISWA)

Identitas Informan

Nama Siswa :

Sekolah :

Tanggal Wawancara :

1. Apakah anda senang dengan pembelajaran sejarah ? Apa alasannya ?
2. Apakah guru anda dalam mengajar pelajaran sejarah menyenangkan ? Apa alasannya ?
3. Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah ? Misalnya apa saja ?
4. Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran ? Misalnya apa saja ?
5. Dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran sejarah, apakah sumber belajar yang dipakai guru berpengaruh bagi pembelajaran sejarah ?
6. Apakah anda merasa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diberikan guru anda ? Apa alasannya ?
7. Apakah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar, anda jadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah ? Mengapa ?
8. Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar ?
9. Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah?
10. Apakah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah sudah menarik perhatian siswa ?
11. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif?
12. Apakah guru sejarah anda dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang menarik?

13. Apakah anda paham dengan materi yang diterangkan guru yang menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?
14. Apakah anda jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?
15. Bagaimana cara guru anda dalam memberikan nilai ?
16. Bagaimana nilai sejarah kamu dengan cara mengajar guru yang kreatif di kelas?



Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

GURU

Identitas Informan 1

Nama Guru : Dra. Puji Rahayu, M.Pd

Institusi : SMA Negeri 1 Jepara

Tanggal Wawancara: 18 Maret 2013

Pukul : 10.18 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

I. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengajar di kelas

A : “Menurut Ibu sendiri arti kreatif itu seperti apa?”

B : “Sesuatu yang tidak seperti biasa, tidak pada umumnya, tidak seperti rutinitas.”

A : “Menurut Ibu kreatif dalam mengajar dikelas itu diperlukan?”

B : “Sangat perlu, terutama untuk mengurangi kejenuhan terutama untuk mata pelajaran sejarah yang hanya menyampaikan fakta – fakta kering ya, yang sesuatu yang tidak dialami oleh anak. Dan itu anak tidak tahu sehingga perlu. Arti kreatif dalam pembelajaran sejarah menurut saya ya sedikit beda dengan yang lain atau yang sudah – sudah yang sangat kreatif karena keterbatasan media dan lain – lain. Dan sejarah itu kan peristiwa masa lampau ya, beda mungkin dengan pelajaran yang lainnya misal pelajaran geografi yang untuk mencari kreativitas sangat mudah, misal mengkaji dengan tanah tinggal dibawa keluar kelas, misal juga biologi yang mengkaji binatang kan contohnya sangat mudah didapat, sedangkan sejarah kan peristiwa masa lampau. Asal tidak sama dengan hari – hari sebelumnya menurut saya sudah

merupakan sesuatu yang beda. Jadi saya mengajar mencoba agar yang saya sampaikan pokok bahasan yang satu dengan pokok bahasan yang lain tidak sama. Seperti mungkin ketika pokok bahasan yang satu saya punya CD pembelajaran, maka saya menggunakan pokok bahasan sebelumnya mungkin dengan menggunakan diskusi atau dengan memberikan tugas artinya saya hanya, karena keterbatasan kemampuan saya, jadi yang saya tekankan disini kreativitas saya kurang ideal, kalau idealnya kan guru harus membawa sesuatu yang mewujudkan benda asli dengan apa yang dipelajari itu kan susah. Jadi yang saya gunakan untuk mengurangi kejenuhan ya saya mencoba dengan membahas pokok bahasan dengan cara tidak sama dengan pokok bahasan yang sebelumnya. Nanti kalau sudah kehabisan akal ya saya suruh presentasi. Pada akhirnya kalau media sudah tidak ada ya saya suruh presentasi.”

A : “Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh Ibu?”

B : “Saya pernah menggunakan jigsaw, kemudian diskusi kelompok juga pernah, kemudian presentasi juga pernah, kemudian dengan cara menyaksikan video juga pernah, menggunakan panel artinya mereka dibagi berbagai kelompok kemudian ada 2 maju sebagai panelik dan yang lain menanggapi juga pernah, kemudian dengan cara kalau sejarah tradisi di kelas X saya pernah menggunakan mereka mencari barang – barang yang sifatnya tradisi masyarakat karena di jepara banyak tradisi, jadi dia bisa membawa makanan tradisional, membawa berita tentang tradisi yang ada, dan dalam kelompok disajikan dalam bentuk powerpoint juga pernah. Dan tanggapan mereka senang, asal tidak diterangkan mereka senang dan mereka bekerja sendiri. Tapi saya juga berfikir itu mungkin karena siswa SMA 1 ya, itu karena mungkin mereka punya modal, ada kompetisi, tapi untuk pembelajaran disekolah yang mungkin minat belajar siswa rendah saya kira itu juga susah. Kalau di SMA sini lumayan karena ada kompetisi, jadi bagus – bagus gitu. Tapi kebanyakan siswa hanya membawa makanan khas jepara itu yang

mereka salah menangkap tugas yang saya berikan, jadi bukan makanannya tetapi lebih ke bagaimana ceritanya.”

A : “Apakah Ibu selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Saya mencoba untuk materi pokok bahasan yang saya ajarkan itu selalu tidak sama dengan cara mengajar dengan pokok bahasan yang sebelumnya, jadi ya bisa dikatakan berbeda – beda.”

A : “Media apa saja yang pernah Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?”

B : “Ya yang saya sebutkan tadi, bisa berupa CD pembelajaran, bisa berupa gambar, bisa berupa benda asli yang saya dan sekolah punya itu hanya batu – batuan saja. Batu – batuan pra sejarah karena guru – guru sejarah di Jepara pernah melakukan perjalanan sampai ke Pacitan sambil wisata. Tapi saya tidak ikut, yang ikut bapak – bapak dan mereka mengambil sampel bebatuan yang digunakan manusia pra sejarah, kalau di Jawa kan ada kebudayaan Ngandong dan Pacitan.”

A : “Apakah Ibu selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Ya itu tadi, karena saya mencoba untuk mengajarkan materi dengan cara yang tidak sama dengan sebelumnya maka ya saya mencoba untuk menggunakan media yang berbeda pula.”

A : “Dalam mengajar apakah Ibu sering menggunakan alat bantu mengajar?”

B : “Pernah make, tapi gak sering soale sering make *powerpoint* di kelas.”

A : “Apakah Ibu menggunakan sumber belajar? Darimana?”

B : “Sumber belajar yang utama itu adalah buku pegangan siswa, itu mereka punya meskipun ada larangan dari sekolah untuk tidak menjual buku tapi SMA 1 masih menjual buku melalui koperasi. Kemudian mereka kadang –

kadang membawa dari eksplorasi di internet dan kemudian ditanyakan kepada guru.”

A : “Apakah Ibu pernah membawa siswa belajar di luar kelas?”

B : “Kalau dulu pernah, mas nya juga alumni sini kan, ke Sangiran dan kemudian ke musium. Tapi untuk semester ini belum, tapi dulu pernah kan ada semacam wisata itu juga ada kendalanya terkait dengan biaya. Kalau semester kemaren saya mengajak anak kelas XII untuk pergi ke masjid Islam jadi dari Mantingan kemudian ke Demak sampai ke menara Kudus. Tapi tidak berjalan untuk semua kelas hanya kelas XII IPS 3 saja, karena terkait dengan biaya dan itu juga dilaksanakan hari minggu dan menjadi kendala saya, pernah sekali dan ada videonya karena saat itu saya punya rencana untuk membuat video pembelajaran mengenai sejarah Islam. Sampai sekarang sudah terbentuk hanya saja saya mau membikin narasi hanya belum selesai, rencana saya tahun depan saya sudah punya CD pembelajaran sejarah Islam.”

A : “Apakah Ibu sering membawa siswa ke perpustakaan selama proses belajar mengajar?”

B : “Pernah tapi tidak sering, ya sewaktu ada materi yang memang siswa harus memperoleh bahan dari perpustakaan ya saya suruh mereka kesana.”

A : “Dalam proses belajar mengajar apakah Ibu sering melibatkan siswa dalam pembelajaran?”

B : “Ya, saya sering melibatkan anak, seringnya berupa anak saya suruh presentasi didepan kelas kemudian menjawab pertanyaan dari saya,, ya seperti itu cara saya melibatkan anak dalam pembelajaran.”

A : “Apakah Ibu sering mengaitkan serita pribadi disela – sela pelajaran?”

B : “Saya termasuk orang yang sangat tidak suka, serius si ndak ya tapi misalnya menyampaikan hal yang terkait dengan pribadi saya, saya tidak tertarik hanya saja kalau guyon – guyon yang menurut saya perlu.”

A : “Apa yang menjadi penghambat dalam mengajar kreatif di kelas?”

B : “Yang pertama, jelas sekali minat anak karena mapel sejarah bukan mapel ujian nasional jadi semenarik apapun saya akting, action kita kan bagi anak Cuma diterima setengah hati 50%, artinya mereka belum merasa butuh, belum merasa memerlukan itu. Kalau yang kedua, kalau saya ingin memberikan tugas untuk menuntut kreativitas anak terlalu banyak saya khawatirkan akan menyita waktu anak banyak dan itu akan banyak benturan tidak hanya anak tetapi juga orang tua “mata pelajaran orak ujian nasional kx neko – neko” itu yang menjadi beban saya, jadi saya selalu mempertimbangkan kalau saya memberi tugas dengan pertimbangan itu. Artinya saya tidak ingin nanti muncul kesan sak sok pada mata pelajaran yang tidak ujian nasional. Kemudian yang ketiga, anak kalau sudah kelas XII itu kan yang difokuskan mapel ujian nasional sehingga guru – guru pun ruang geraknya agak di perhambat dan di kesampingkan untuk guru mapel tidak ujian nasional.”

II. Motivasi siswa dalam pembelajaran

A : “Sebelum mengajar apakah Ibu menyampaikan tujuan pembelajaran?”

B : “Pernah tapi tidak selalu,, karena pasti mereka sudah mengerti.”

A : “Bagaimana cara Ibu menarik minat siswa agar tertarik dengan pelajaran sejarah?”

B : “Ya itu tadi, saya mencoba untuk tidak sama artinya kan bervariasi meskipun saya yakin mereka pasti jenuh tapi dalam pikiran saya orang belajar yang terpenting kan motivasi, ketika motivasi itu tidak ada apapun yang kita lakukan akan bertepuk sebelah tangan, sekeras apapun saya berusaha ya tetap percuma. Sama halnya jika saya mengampu mapel ujian nasional walaupun saya tidak berusaha mereka pasti sangat memperhatikan saya. Ya itu sudah resiko untuk guru yang tidak mengajar ujian nasional itu secara formal ya, tetapi secara pribadi ya ringan banget dan tidak ada tanggungan, enjoy aj.”

A : “Apakah Ibu sering memberi motivasi belajar kepada siswa? bagaimana motivasi yang diberikan oleh bapak/ibu?”

B : “Seperti yang saya sampaikan tadi kalau tidak ada motivasi untuk siswa, sekeras apapun saya berusaha pasti akan tetap percuma jadi ya sering saya kasih motivasi kepada anak, dengan cara memberi nilai ketika mereka aktif di kelas itu bisa menjadi motivasi anak kemudian sering juga saya memberikan pujian sambil guyon, kurang lebih seperti itu.”

A : “Apakah Ibu sering memberi pujian kepada siswa?”

B : “Sering saya kasih pujian terutama untuk anak yang kurang aktif dan yang sering tidak memperhatikan ya tujuannya agar anak mau memperhatikan pelajaran saya.”

A : “Apakah Ibu melihat kesungguhan belajar siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas?”

B : “Sering Melihat, anak sering sungguh – sungguh belajar terutama yang pintar kalau yang kurang atau malas belajar ya saya juga tahu dan itu pasti saya pancing dengan cara saya sengaja kasih pertanyaan kan dengan begitu anak yang kurang tadi jadi mau belajar juga.”

A : “Bagaimana cara Ibu memberikan dorongan agar siswa memperhatikan pelajaran?”

B : “Dengan cara mengajar menggunakan metode yang berbeda dari sebelumnya media juga saya gunakan dan seringnya pertanyaan.”

A : “Apakah Ibu pernah menghubungkan yang dipelajari siswa dengan hal – hal yang penting bagi mereka?”

B : “Seperti yang saya katakan tadi, anak saya ajak ke Mantingan, masjid Demak dan sampai ke menara Kudus itu kan saya dengan maksud menghubungkan yang dipelajari siswa dengan yang penting bagi anak jadi mereka tahu itu semua kan dari sejarahnya.”

A : “Bagaimana cara guru dalam menarik siswa agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?”

B : “Seringnya saya beri tugas kelompok dan saya suruh presentasi didepan dan yang lain menanggapi dan beri komentar dengan begitu anak jadi aktif dikelas dan terbukti bisa menarik perhatian anak dikelas.”

III. Menilai prestasi belajar siswa di kelas

A : “Apakah Ibu selalu memberikan tugas kepada siswa? Bentuk tugas seperti apa?”

B : “Sering, tugas yang saya berikan seperti tugas kelompok yang dikerjakan dirumah hanya sebatas seperti itu.”

A : “Apakah siswa dapat memahami dan mengerti akan pelajaran yang ibu sampaikan dalam pembelajaran di kelas?”

B : “Saya bisa melihatnya kan berdasarkan dari tes, dari hasil evaluasi artinya saya tidak bisa meraba – raba, berdasarkan hasil evaluasi yang kebetulan saya ajar anak kelas XII IPS nilainya rendah, saya sampe bingung. Jadi ketika ulangan harian dengan soal saya pun nilainya rendah meskipun ada yang dapat nilai 9 tapi rata – rata nilainya rendah, kemudian ketika ulangan bersama dengan sekolah lain justru nilai SMA 1 lebih bagus, saya sempat berfikir apa berarti karakteristik soal saya yang mungkin terlalu tinggi dengan apa yang dicerna oleh anak atau mungkin idealisme kisi – kisi format penilaian saya , jadi saya mencoba mengevaluasi . jadi begitu setiap kali ulangan ada yang mendapat nilai 9 tapi rata – rata kelas dibawah KKM atau mungkin KKM kita yang terlalu tinggi kan KKM disini 78 diatas sekolah lain. Keberhasilan guru mengajar kan kalau nilai anak tuntas di atas KKM sebanyak 70% sedangkan disini yang tuntas hanya sekitar 30% malah kebalikanya. Mungkin kalau KKMnya diturunkan mungkin tuntas semua.”

A : “Apakah di dalam proses pembelajaran siswa jelas tentang pembelajaran yang Ibu sampaikan?”

B : “Menurut saya, anak jelas dengan pelajaran yang saya sampaikan meskipun ada juga yang tidak jelas yang mungkin dikarenakan saya mengajarnya yang tidak menarik atau mungkin juga karena dia tidak menyimak. Itu terlihat sewaktu saya melontarkan pertanyaan yang memang saya sengaja saya arahkan kepada anak yang kurang memperhatikan saya di kelas.”

A : “Apakah Ibu setelah selesai materi memberikan ulangan harian kepada siswa?”

B : “Saya memberikan ulangan setiap selesai satu kompetensi dasar.”

A : “Apakah Ibu pernah melakukan remedial? Dalam bentuk seperti apa?”

B : “Remedial yang sering saya berikan yaitu sering berupa tugas – tugas yang dikerjakan dirumah, ya paling hanya sebatas itu saja.”

A : “Apakah Ibu memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar?”

B : “Ya harus dipantau kemajuan belajar anak kan itu sudah tugas guru, terlebih kalau didalam kelas sering saya pantau perkembangannya, ya mungkin tidak secara langsung ya paling tidak dengan tugas – tugas yang saya berikan itu termasuk cara saya memantau kemajuan belajar anak.”

A : “Apakah Ibu sering melakukan evaluasi setiap selesai pelajaran?”

B : “Saya memberikan evaluasi setiap selesai satu kompetensi dasar tetapi kalau misalnya setiap selesai mengajar paling bentuknya apersepsi dan pre test kan tidak secara tertulis artinya paling hanya mengingatkan mereka mengenai materi yang sebelumnya saja.”

A : “Sudah bu, makasih”

B : “Iya..Sama – sama”

Identitas Informan 2

Nama Guru : Suwono, S.Pd
Institusi : SMA Masehi Jepara
Tanggal Wawancara: 16 Maret 2013
Pukul : 10.49 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

I. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengajar di kelas

A : “Menurut bapak sendiri arti kreatif itu seperti apa?”

B : “kreatif adalah ide, yang terwujud dalam peningkatan kualitas kinerja dalam bentuk usaha – usaha yang baru untuk bisa menyampaikan sesuatu dan bisa diterima dengan baik oleh anak dengan cara yang bervariasi.”

A : “Menurut bapak kreatif dalam mengajar dikelas itu diperlukan?”

B : “sangat perlu, biasanya anak – anak akan tertarik dan juga bisa mencerna apa yang kita sampaikan dan juga kita rangsang untuk mereka ketahui dengan cara – cara yang kreatif. Selama ini saya berusaha dan tentu juga dengan sarana yang ada juga.”

A : “Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh bapak?”

B : “metode yang banyak ceramah bervariasi, pernah juga chart n chart pernah, diskusi pernah, metode peran juga.. misal materi proklamasi kemudian siswa saya tunjuk untuk berperan menjadi Soekarno untuk memproklamasikan kemerdekaan didepan kelas, ada yang berperan sebagai golongan muda, ada yang sebagai golongan tua, mereka bisa menghayati.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “iya, berbeda tergantung materinya juga. Kalau materinya banyak ya, sering menggunakan metode yang berbeda – beda.”

A : “Media apa saja yang pernah bapak gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?”

B : “ada banyak, kalau media yang pernah kita gunakan ada banyak misal maket, maket sejarah islam kita buat maket misal candi yang dipakai sebagai menara contohnya di kodus. Maket menara kodus, maket candi borobudur, maket candi prambanan. Kemudian yang lain untuk pra sejarah itu bisa menggunakan batu yang kita coba sebagai kapak pra sejarah seperti alat peraga. Kalau medianya kan banyak sekali karena untuk sekarang kan sudah modern dan kebanyakan menggunakan internet.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “biasanya melihat materinya , kadang – kadang kan ada materi yang butuh banyak media, kadang – kadang juga ada yang hanya dijelaskan saja, dan perlu juga peragaan oleh medianya kita praktekan, contohnya tadi batu yang peragaan seolah – olah batu pra sejarah.”

A : “Dalam mengajar apakah bapak sering menggunakan alat bantu mengajar?”

B : “Kebanyakan gunakan peta yang ada di ruang guru saya bawa ke kelas,”

A : “Apakah bapak menggunakan sumber belajar? Darimana?”

B : “ya, kalau jaman sekarang yang paling mudah adalah internet. Kalau tidak ya koran, majalah dan yang paling banyak adalah perpustakaan.”

A : “Apakah bapak pernah membawa siswa belajar di luar kelas?”

B : “pernah, yang pertama di musium, yang kedua ke masjid Mantingan, Bali sewaktu study tour dulu membahas tentang Hindu Budha kan tempatnya disana.”

A : “Apakah bapak sering membawa siswa ke perpustakaan selama proses belajar mengajar?”

B : “tidak sering, karena disini perpustakaanya sangat terbatas tetapi biasanya saya tugaskan ke perpustakaan wilayah atau perpustakaan sekolah lain.”

A : “Dalam proses belajar mengajar apakah bapak sering melibatkan siswa dalam pembelajaran?”

B : “ya, sebisa mungkin kita melibatkan anak supaya mereka punya pengalaman. Jadi kalau mereka pengalaman secara pribadi itu mereka lebih mudah untuk memahami dan juga ketika kita yang menyampaikan anak – anak yang mendengar dan mengomentari.”

A : “Apakah bapak sering mengaitkan cerita pribadi disela – sela pelajaran?”

B : “ya, biasanya untuk konsep itu serius. Tapi untuk contoh supaya konsep itu bisa disampaikan ke anak biasanya menggunakan lelucon atau pengalaman pribadi. Disamping yang tentunya adalah nilai – nilai yang terpenting jadi dengan apa yang kita sampaikan dengan lelucon itu konsepnya bisa masuk tapi nilainya yang terpenting karena sejarah kan kaitanya dengan pengalaman.”

A : “Apa yang menjadi penghambat dalam mengajar kreatif di kelas?”

B : “hambatanya biasanya dari fasilitasnya dan kemudian waktu yang terbatas khususnya dulu waktu kelas X dan kelas XI. Tapi untuk kelas XI waktunya cukup, tapi kalau kelas X kan waktunya hanya 1 jam saja seminggu sangat – sangat terbatas dan untuk kelas XII waktunya lumayan cukup. Biasanya yang menghambat justru di sumbernya, jadi kita untuk materi – materi khusus kan sumbernya harus mencari itu waktunya yang sangat terbatas.

II. Motivasi siswa dalam pembelajaran

A : “Sebelum mengajar apakah bapak menyampaikan tujuan pembelajaran?”

B : “Iya, biasanya kita sampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengerti maksud dan tujuan pelajaran.”

A : “Bagaimana cara bapak menarik minat siswa agar tertarik dengan pelajaran sejarah?”

B : “Jadi yang pertama kita motivasi dulu, jadi apa sih gunanya sejarah dulu yang terpenting itu. Jadi biasanya anak tidak tertarik karena anak tidak tahu. Makanya kita mulai dari pemahamannya dulu, kita tunjukkan apa sih sejarah dan contohnya sudah banyak. Jadi kita lihat, kita tunjukkan contoh – contoh dimana sejarah itu penting. Kenapa, karena orang yang lupa sejarah itu contohnya pemimpin sekarang kita tunjukkan, kenapa mereka ini sekarang banyak menggunakan kepentingan pribadinya karena mereka melupakan sejarah perjuangan di masa lalu dan juga yang terpenting adalah fungsi sejarah pada umumnya yaitu anak – anak menjadi bijaksana. Karena orang yang bijaksana bisa mengatasi segala permasalahan. Jadi fungsi sejarah yang pertama adalah untuk membuat orang menjadi bijaksana. Jadi yang terpenting motivasi dulu jadi anak tahu fungsi sejarah.”

A : “Apakah bapak sering memberi motivasi belajar kepada siswa? bagaimana motivasi yang diberikan oleh bapak/Bapak?”

B : “Ya, contoh kongkrit misalnya orang yang belajar sejarah itu bisa digunakan untuk apa, contohnya kita tunjukkan, misal waktu kita ke Bali. Ini loh guide paling tidak dia bicara tentang sejarah saja dapat uang, seorang guide tu harus tahu sejarah contohnya seperti itu. Contoh – contoh pekerjaan yang real, ya kurang lebih seperti itu. Kalau di jepara sendiri kan memang ada contohnya seperti desain – desain yang menggunakan tradisional itu harus dipelajari dengan sejarah juga karena kan ada ukiran tradisional seperti apa gitu.”

A : “Apakah bapak sering memberi pujian kepada siswa?”

B : “Pujian tidak terlalu sering, seringnya kita memberi tindakan seperti misalnya saat anak menjawab pertanyaan kemudian seluruh siswa saya ajak untuk tepuk tangan. Ya kurang lebihnya seperti itu.”

A : “Apakah bapak melihat kesungguhan belajar siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas?”

B : “Melihat terus mas, saya kan didepan jadi bisa melihat semua siswa dan saya amati. Terlebih kalau menggunakan media, mereka jadi sering merhatiin depan.”

A : “Bagaimana cara bapak memberikan dorongan agar siswa memperhatikan pelajaran?”

B : “Dorongannya seperti yang tadi, saya kasih contoh – contoh real dengan begitu kan secara tak langsung saya memberikan dorongan dan mereka gak sadar.”

A : “Apakah bapak pernah menghubungkan yang dipelajari siswa dengan hal – hal yang penting bagi mereka?”

B : “Jadi biasanya begini, kadang – kadang mereka ini lebih tahu hal – hal yang praktis, misalnya sejarah itu untuk apa sih, mereka belajar sejarah jadi biasanya untuk kita berikan konsep itu sulit, makanya untuk menjelaskan itu ada hal – hal yang praktis contohnya tadi pekerjaan yang berhubungan dengan sejarah kemudian hasil - hasil dari belajar sejarah itu apa, biasanya seperti itu.”

A : “Bagaimana cara guru dalam menarik siswa agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?”

B : “Paling mudah itu kita rangsang, misalnya kita tunjukkan suasana perang dengan film, atau dengan alat – alat perang contohnya. Terus misal candi kita tunjukkan maketnya nah itu, kita rangsang dengan cara seperti itu, jadi mereka

pasti ingin tahu jika kita tunjukkan perang dengan hasilnya atau dengan video perang pasifik kan mereka bisa tahu dan akhirnya mereka mencari tahu kenapa perang dan bagaimana akibatnya. Jadi kita dorong tetapi mereka tidak tahu istilahnya tersirat gitu.”

III. Menilai prestasi belajar siswa di kelas

A : “Apakah bapak selalu memberikan tugas kepada siswa? Bentuk tugas seperti apa?”

B : “Yang terbanyak memang justru tugas kalau ulangan itu sedikit, jadi begini kalau sejarah kan bentuknya nanti kita lihat misalnya dari partisipasinya, tugasnya. Tugas dirumah paling sering.”

A : “Apakah siswa dapat memahami dan mengerti akan pelajaran yang bapak sampaikan dalam pembelajaran di kelas?”

B : “Jadi begini untuk siswa di tingkat kita memang kan perlu ekstra tadi, yang selama ini kami lihat di Masehi ini kan juga karena kemampuan anak kan ada yang di bawah rata – rata dan harus di dorong dan ada juga yang dengan melihat tadi dan di dorong sedikit bisa tapi ya paling tidak 60% diantara mereka paham dan yang lain perlu didorong biasanya begitu.”

A : “Apakah di dalam proses pembelajaran siswa jelas tentang pembelajaran yang bapak sampaikan?”

B : “Jelas tidaknya kan bisa diketahui dari nilai atau paling tidak dari pertanyaan yang kita berikan kepada anak sewaktu pembelajaran.”

A : “Apakah bapak setelah selesai materi memberikan ulangan harian kepada siswa?”

B : “Kadang – kadang karena waktunya yang mepet, jadi ya kalau ada waktu kita beri ulangan harian kalau tidak ya sekalian nanti.”

A : “Apakah bapak pernah melakukan remedial? Dalam bentuk seperti apa?”

B : “Tugas individu, pernah saya suruh buat TTS juga.”

A : “Apakah bapak memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar?”

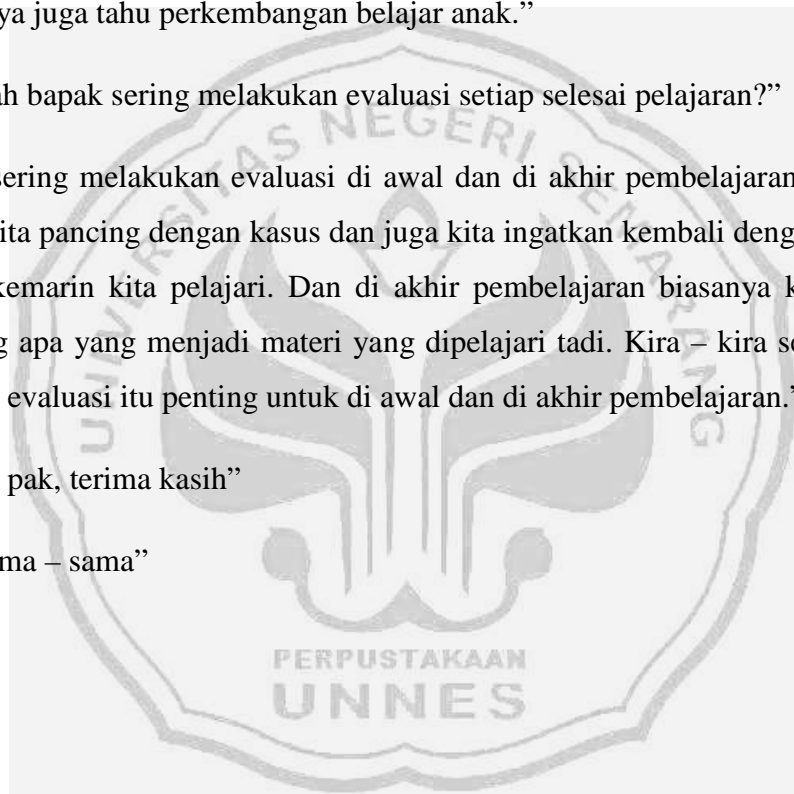
B : “Sering banget mas, dengan cara seperti tadi memberi pertanyaan kepada anak. Dengan begitu kan kita jadi tahu sampai mana anak mengikuti pelajaran dan saya juga tahu perkembangan belajar anak.”

A : “Apakah bapak sering melakukan evaluasi setiap selesai pelajaran?”

B : “Kita sering melakukan evaluasi di awal dan di akhir pembelajaran. Jadi di awal kita pancing dengan kasus dan juga kita ingatkan kembali dengan materi yang kemarin kita pelajari. Dan di akhir pembelajaran biasanya kita tanya tentang apa yang menjadi materi yang dipelajari tadi. Kira – kira seperti itu, karena evaluasi itu penting untuk di awal dan di akhir pembelajaran.”

A : “Sudah pak, terima kasih”

B : “Ya, sama – sama”



Identitas Informan 3

Nama Guru : Drs. Santo Wardoyo

Institusi : SMA PGRI Jepara

Tanggal Wawancara: 09 Maret 2013

Pukul : 09.52 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

I. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengajar di kelas

A : “Menurut bapak sendiri arti kreatif itu seperti apa?”

B : “Kreatif : kreatif adalah cara - cara untuk mengajarkan dengan berbagai macam metode itu diharapkan tidak membuat bosan anak, selalu ada muncul ide - ide yang baru untuk pembelajaran supaya anak tidak bosan. Kreatif secara umum, seseorang bisa melakukan sesuatu yang berbeda dengan orang lain...tujuan supaya menarik siswa.”

A : “Menurut bapak kreatif dalam mengajar dikelas itu diperlukan?”

B : “Kreatif didalam kelas sangat diperlukan, masalahnya kalau tidak ada kreativitas dikelas, anak sering bosan. Apalagi kalau metodenya monoton, ceramah aja itu buwat anak bosen. Harus menggunakan media walaupun menggunakan ceramah harus ceramah bervariasi sedikit agak berbeda dan anak akan sedikit bermotivasi. Apalagi kalau menggunakan media yang baik pasti anak akan tertarik dengan pelajaran yang di ajarkan.”

A : “Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh bapak?”

B : “Pada tahun 1991 mengajar menggunakan metode ceramah bervariasi dan anak mencatat karena anak tidak bisa memiliki buku sendiri. Kalau sekarang udah modern kadang menggunakan gambar untuk memancing perhatian. Kadang menggunakan metode diskusi.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Sering berbeda – beda karena untuk menarik perhatian siswa agar dan nggak monoton.”

A : “Media apa saja yang pernah bapak gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?”

B : “LCD, powerpoint membuat tampilan – tampilan lebih menarik dalam pembelajaran. selain power point adalah peta karena dulu belum ada LCD jadi menggunakan peta yang besar dari kantor yang saya pasang dipapan tulis. Tujuannya untuk memebrikan motivasi kepada siswa. Chart adalah peta besar yang ditulisi dengan materi – materi secara singkat yang akan dibahas. Dpasang di papan tulis untuk menarik perhatian biasanya setiap materi ditutup dengan gambar.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Ya seringnya make LCD mas, dan tergantung materi yang mau disampaikan. Harus menggunakan media yang lain atau tidak gitu.”

A : “Dalam mengajar apakah bapak sering menggunakan alat bantu mengajar?”

B : “Alat bantu yang sering digunakan semacam peta, seringnya LCD proyektor.”

A : “Apakah bapak menggunakan sumber belajar? Darimana?”

B : “Sumber belajar selain dari buku paket yang beredar, ada juga siswa menggunakan LKS untuk guru sering kali saya mencari sumber belajar dari internet.”

A : “Apakah bapak pernah membawa siswa belajar di luar kelas?”

B : “Sering saya bawa ke perpustakaan, untuk kaitanya untuk keluar kelas itu sering kali terhambat oleh daya karena di swasta sulit sekali membawa anak untuk pembelajaran diluar kelas, SPP aja sering nunggag. Serinngnya saya

bawakan film dari kaset yang saya punya dan saya puterkan di kelas karena sekarang dikelas sudah ada LCD.”

A : “Apakah bapak sering membawa siswa ke perpustakaan selama proses belajar mengajar?”

B : “Seringnya saya bawa ke perpustakaan, saya kasih soal lalu cari di perpustakaan.”

A : “Dalam proses belajar mengajar apakah bapak sering melibatkan siswa dalam pembelajaran?”

B : “Kalau saya, dulu pernah saya mengajar siswa diam aja dan itu membuat saya malah bingung, jadi saya sukanya anak itu rame di kelas, rame yang saya maksud adalah mereka rame membicarakan materi pelajaran bukan yang lain. Karena kalau pasif kecenderungan anak ngantuk. Saya sering melibatkan anak berupa tanya jawab dikelas, kemudian pertanyaan dan anak harus mencari jwabanya disumber materi yang ada, nak kan lebih aktif dan tidak pasif.. rame tapi saya lebih suka.”

A : “Apakah bapak sering mengaitkan serita pribadi disela – sela pelajaran?”

B : “Terkadang memang perlu, tujuanya untuk memotivasi siswa agar mau belajar dan belajar bukan untuk sejarah saja tapi yang lain juga terlebih pelajaran kehidupan kalau tidak diajarkan pelajaran hidup anak sering kali lupa akan tujuan hidupnya.. setelah lulus mereka mau jadi apa gitu. Saya ceritakan untuk menjadi motivasi mereka agar tidak terlena dengan kondisi kehidupan saat ini.”

A : “Apa yang menjadi penghambat dalam mengajar kreatif di kelas?”

B : “Saya itu orangnya tidak mudah putus asa, tetapi seringnya adalah waktu dan tenaga, seringnya adalah waktu karena untuk membedakan antara waktu dirumah dan waktu untuk mengajar di kelas. Mengajar itu membutuhkan persiapan dan persiapan itu membutuhkan waktu, jadi disini kendalanya

karena guru itu memiliki waktu terbatas apalagi kalau sudah dirumah, waktu sering kali dihabiskan untuk masalah dirumah dan sangat sulit untuk membagi waktu dirumah antara pekerjaan dirumah dengan pekerjaan disekolah seperti menyiapkan materi dan media yang akan digunakan untuk mengajar di kelas.”

II. Motivasi siswa dalam pembelajaran

A : “Sebelum mengajar apakah bapak menyampaikan tujuan pembelajaran?”

B : “Ya, saya sering menyampaikan tujuan pembelajaran dikelas sebelum memulai pelajaran agar siswa tahu dan mengerti tentang materi yang akan saya sampaikan.”

A : “Bagaimana cara bapak menarik minat siswa agar tertarik dengan pelajaran sejarah?”

B : “Cara saya agar menarik minat siswa dengan pelajaran saya yaitu dengan menggunakan powerpoint sewaktu mengajar dikelas, karena menurut saya jika saya menggunakan powerpoint dalam mengajar anak menjadi tertarik dan mau untuk memperhatikan pelajaran saya dikelas, berbeda jika saya hanya ceramah saja waktu mengajar. Kalau saya menjelaskan materi dengan menggunakan powerpoint dikelas perhatian siswa menjadi bertambah karena mereka seperti disuguhkan dengan pengalaman yang berbeda dalam pembelajaran dikelas. Walaupun mereka juga tidak asing dengan powerpoint karena di jaman sekarang anak – anak jauh lebih cepat tanggap dengan yang namanya teknologi daripada gurunya sendiri yang terkadang tidak memahami perkembangan teknologi. Saya sendiri tergolong orang yang suka sekali memperhatikan dan mengikuti perkembangan teknologi, jadi saya mencoba menerapkan teknologi untuk dimasukan kedalam pembelajaran khususnya powerpoint, yang ternyata sangat banyak sekali kegunaannya selain menampilkan gambar, suara dan materi itu sendiri. Saya baru belajar program yang menurut saya baru didalam powerpoint, namanya hiperlink. Hiperlink

yaitu program yang bisa menampilkan materi yang lain pada saat saya sedang membuka materi. Semua itu adalah cara saya dalam menarik minat siswa terhadap pelajaran sejarah.”

A : “Apakah bapak sering memberi motivasi belajar kepada siswa? bagaimana motivasi yang diberikan oleh bapak/Bapak?”

B : “Sering sekali saya memberikan motivasi terhadap siswa pada saat pembelajaran yang tujuannya agar siswa lebih termotivasi lagi terhadap pelajaran sejarah, seringnya motivasi yang saya berikan berupa menceritakan kepada mereka pengalaman pribadi saya setelah lulus SMA dan sampe menjadi guru. Maksud saya yaitu agar memberi mereka pengetahuan dan menyadarkan mereka tentang arti hidup ini. Akan menjadi apa mereka nanti setelah lulus sekolah, saya menceritakan bagaimana beratnya menjalani hidup ini karena mereka sering terlena dengan hidup mereka sekarang yang sering sekali dimanjakan orang tuanya. Jadi saya berikan masukan dan dorongan baik itu secara umum maupun secara khusus kepada siswa siswi saya. Untuk siswa yang tergolong kurang dalam menangkap pelajaran yang saya terangkan dikelas, saya juga pernah memberikan semacam pujian kepada mereka, dengan cara memuji mereka ketika mereka berusaha menjawab pertanyaan meskipun jawabanya kurang tepat tapi saya puji mereka dengan kata – kata yang halus.”

A : “Apakah bapak sering memberi pujian kepada siswa?”

B : “Sering sekali mas, kemudian untuk menarik perhatian siswa itu kalau menurut saya penampilan itu memang sangat mendukung sekali untuk mendukung perhatian siswa. Misal seorang guru dimata siswanya ada tanda nya kurang senang pasti anak kurang tertarik tetapi kalau dari diri anak sudah senang dengan gurunya pasti mereka akan tertarik dengan guru. Bahkan guru baru datang siswa sudah menyambut dengan dengan senang hati apalagi kalau sudah memberikan kata – kata motivasi dan memberikan materi yang bervariasi pasti akan membuat anak lebih termotivasi.”

A : “Apakah bapak melihat kesungguhan belajar siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas?”

B : “Melihatnya ya dari hasil belajarnya mas, sudah bagus atau belum. Seperti itu saya melihatnya.”

A : “Bagaimana cara bapak memberikan dorongan agar siswa memperhatikan pelajaran?”

B : “Dorongannya dengan ditegur sewaktu ada yang bicara sendiri terus kasih pertanyaan yang lumayan susah biar mikir dikit anaknya.”

A : “Apakah bapak pernah menghubungkan yang dipelajari siswa dengan hal – hal yang penting bagi mereka?”

B : “Ya itu tadi, saya sering cerita pengalaman pribadi kepada anak supaya mereka tahu betapa susahny hidup. Selama ini kan mereka bisanya minta uang sama orang tuanya ndak pernah ngerasain susahny cari uang.”

A : “Bagaimana cara guru dalam menarik siswa agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?”

B : “Sesekali saya beri kesempatan anak buat bertanya, lo mereka diem gak mau tanya ya gantian aku yang nanya. Paling seperti itu mas.”

III. Menilai prestasi belajar siswa di kelas

A : “Apakah bapak selalu memberikan tugas kepada siswa? Bentuk tugas seperti apa?”

B : “Iya, saya sering memberikan tugas secara tertulis dan akan dibahas keesokan harinya.”

A : “Apakah siswa dapat memahami dan mengerti akan pelajaran yang bapak sampaikan dalam pembelajaran di kelas?”

B : “Karena saya menggunakan media LCD sekarang ini dan setelah saya lihat hasil ulangan kemaren ternyata hasilnya bagus dan saya jadi menyimpulkan

bahwa anak cenderung lebih paham dan mengerti akan pelajaran saya jika dalam menerangkan saya menggunakan metode dan media yang berbeda, anak mungkin merasa jenuh dan bosan jika saya mengajarnya hanya terpaku pada metode ceramah saja.”

A : “Apakah di dalam proses pembelajaran siswa jelas tentang pembelajaran yang bapak sampaikan?”

B : “Dari yang saya alami, anak bisa menerima pelajaran saya dengan jelas itu dBapakkikan dengan anak bisa menjawab pertanyaan yang saya ajukan sebelum pelajaran berakhir. Tentu saja secara acak saya memberikan pertanyaan kepada anak.”

A : “Apakah bapak setelah selesai materi memberikan ulangan harian kepada siswa?”

B : “Saya lebih suka memberikan ulangan harian kepada anak kalau sudah selesai materinya mas, karena saya bisa melihat dan menganalisa seberapa pahamnya mereka dengan materi yang saya berikan dikelas daripada harus menunggu menyelesaikan semua materi karena terkadang anak sering lupa dengan materi yang lama jika mereka sudah diberikan materi yang baru.”

A : “Apakah bapak pernah melakukan remedial? Dalam bentuk seperti apa?”

B : “Pernah, dalam bentuk tugas individu. Seringnya saya suruh cari materi di internet atau sumber – sumber yang lain.”

A : “Apakah bapak memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar?”

B : “Wajib, saya harus memantau setiap perkembangan siswa selama pembelajaran kalau tidak nanti akan berdampak pada pemahaman mereka tentang pelajaran yang saya berikan. Biasanya saya pantau dengan cara memberikan soal kepada mereka, jadi setiap saya menjelaskan materi saya

selingi dengan memberi pertanyaan kepada siswa tujuannya agar saya tahu sampai mana mereka bisa menangkap pelajaran saya.”

A : “Apakah bapak sering melakukan evaluasi setiap selesai pelajaran?”

B : “Evaluasi ya berupa pertanyaan seputar materi yang tadi saya jelaskan, seperti itu mas.”

A : “Cukup pak, terima kasih”

B : “Sama – sama”



Identitas Informan 4

Nama Guru : Muhammad Noh Tabroni S.Sastra

Institusi : SMA Islam Jepara

Tanggal Wawancara: 15 Maret 2013

Pukul : 21.09 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

I. Berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengajar di kelas

A : “Menurut bapak sendiri arti kreatif itu seperti apa?”

B : “Kreatif dari kata to create artinya ada gagasan – gagasan segar berupa inovasi – inovasi yang kreatif yang berhubungan dengan pengajaran.”

A : “Menurut bapak kreatif dalam mengajar di kelas itu diperlukan?”

B : “Kreatif itu sangat – sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama untuk mendobrak hal – hal yang beku, hal – hal yang kaku dan “pengajaran”.”

A : “Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh bapak?”

B : “Metode sering digunakan adalah metode yang sifatnya konvensional, contohnya adalah ceramah di depan kelas, kemudian memberikan responsif, pertanyaan – pertanyaan, kemudian eksplorasi mengajak anak untuk memahami tema – tema tertentu dan lebih dalam.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Kita melihat kondisi di kelas yang ada menggunakan ceramah atau menggunakan cara – cara yang lain tapi itu adalah semua tertujukan pada kondisi real yang ada saat dimana pembelajaran itu dimulai. Pada bagaimana membuka ruang anak – anak untuk memahami materi yang akan kita ajarkan

walaupun kita tahu sendiri bahwa itu sangat susah dilakukan di SMA Islam misalnya dan kondisi anak yang sangat tidak ada hubungan interaksi yang memadai antara guru dengan siswa tapi itu adalah tantangan bukan merupakan hambatan tetapi tantangan guru supaya bisa membuka ruang untuk terjadinya interaksi antara guru dengan siswa untuk bisa menyimak materi – materi yang akan disampaikan oleh guru tersebut.”

A : “Media apa saja yang pernah bapak gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?”

B : “Media yang paling banyak saya pergunakan adalah berupa pemutaran film, kemudian mencoba untuk memberikan suatu narasi terhadap gambar, kemudian kita mencoba membuat simpulan dari berbagai gambar – gambar itu menjadi sebuah jalinan peristiwa yang hidup yang bermakna tetapi itu baru berupa gagasan dan yang perlu kita ketahui adalah anak membaca teks gambar . kita juga pernah pada saat mengajarkan bab sejarah hindu budha kita sajikan beberapa foto – foto klasik, patung dewa – dewa, kemudian ornamen – ornamen, relief dan semua itu berasal dari buku – buku sejarah.”

A : “Apakah bapak selalu menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar?”

B : “Berbeda, kadang sama kalau materinya belum dipahami anak.”

A : “Dalam mengajar apakah bapak sering menggunakan alat bantu mengajar?”

B : “Ndak pernah gunain alat bantu mas.”

A : “Apakah bapak menggunakan sumber belajar? Darimana?”

B : “Seringnya gunain buku.”

A : “Apakah bapak pernah membawa siswa belajar di luar kelas?”

B : “Di awal saya masuk SMA ISLAM beberapa kali saya mengajak anak untuk keluar kelas diantaranya ke masjid Mantingan, kemudian saya ajak anak – anak untuk sejarah kota dimulai dari kanal kemudian masuk ke PLN,

kemudian masuk ke kompleks Cina, kapan Cina mulai masuk ke Jepara. Yang paling jauh mengajak anak – anak ke sangiran itu sekitar tahun 2004 – 2005.”

A : “Apakah bapak sering membawa siswa ke perpustakaan selama proses belajar mengajar?”

B : “Pernah tapi ndak sering tergantung materi, kalau materinya dibuku ndak ada saya suruh ke perpustakaan.”

A : “Dalam proses belajar mengajar apakah bapak sering melibatkan siswa dalam pembelajaran?”

B : “Sedapat mungkin kita mengeksplor anak. dengan ingatan mereka, kemampuan mereka untuk memahami kejadian dengan runtut, kemudian mengajak mereka untuk mengeksplor itu didepan kelas.”

A : “Apakah bapak sering mengaitkan serita pribadi disela – sela pelajaran?”

B : “Sering sekali mas, kalau nerengin pasti sambil nyeritain pengalaman pribadi.”

A : “Apa yang menjadi penghambat dalam mengajar kreatif di kelas?”

B : “Waktu, waktunya terlalu pendek tuk saya bisa gunain metode – metode yang baru. Kalau nanya penghambat mengajar kreatif ya itu mas, waktunya kurang dan butuh persiapan juga buat itu semua.”

II. Motivasi siswa dalam pembelajaran

A : “Sebelum mengajar apakah bapak menyampaikan tujuan pembelajaran?”

B : “Iya, selalu saya sampaikan supaya anak mengerti yang akan dipelajari.”

A : “Bagaimana cara bapak menarik minat siswa agar tertarik dengan pelajaran sejarah?”

B : “Kita mencoba untuk melakukan paralelisme sejarah, bahwa sejarah itu tidak hanya ada dan berada diruang yang mati, tetapi juga mempunyai kaitanya dengan masalah – masalah sekarang, misalnya kita membicarakan mengenai peristiwa – peristiwa pergantian kekuasaan di Nusantara kita mulai dari masa Singosari, dari majapahit, kemudian sampe ke Mataram sampe Orde lama dan Orde Baru ke Reformasi, kita bisa menarik titik – titik sumber yang sama bahwa pergantian kekuasaan Indonesia itu selalu berbau darah, kemudian kita buat narasi ke anak dan mengajak anak untuk memahami. Memang pemahaman seperti itu ada ketika anak dari rumah itu dibekali oleh referensi yang cukup, tanpa referensi yang cukup, tanpa membaca yang banyak, maka pembelajaran yang mengeksplor menjadi gagal. Untuk mengatakan tertarik memang sangat sulit, tapi kita mencoba untuk mengambil apa – apa yang menarik buat anak dan diselingi dengan ilustrasi – ilustrasi yang dekat dengan mereka misalnya, walaupun kadang – kadang ilustrasinya itu tidak nyambung, tidak mempunyai kaitan materi yang akan kita sampaikan, tapi ilustrasi itu akan membuka anak untuk kemudian tertarik tapi itu memang perlu pengayaan buat pengajar untuk membuka ruang, saya mengatakan itu ruang es, ruang beku mengapa demikian karena di SMA ISLAM kita dihadapkan dengan kondisi siswa yang sedemikian susahny kemudian bekunya untuk diajak berkomunikasi dengan anak. Mereka berada di satu sisi dimana sisi apatis dalam pembelajaran. guru mempunyai kewajiban bagaimana yang apatis ini menjadi tertarik pada pembelajaran, di awal memang kita harus mengatakan bahwa aturan main, tata tertib, etikat belajar itu kita paksakan di masing – masing kelas tanpa itu maka dikelas akan menjadi sebuah ruang yang tidak ada kontrol.”

A : “Apakah bapak sering memberi motivasi belajar kepada siswa? bagaimana motivasi yang diberikan oleh bapak/Bapak?”

B : “Motivasi, saya hanya mengatakan bahwa di Indonesia kaya, Nusantara kaya. Kita punya potensi yang sangat besar, kita mempunyai orang – orang hebat dan semua potensi itu tidur, waktunya kita bangun. Indonesia harus punya

“Indonesia’s dream” seperti Amerika mereka punya ” *have a dream*”, Indonesia harus punya, untuk apa? Untuk kemajuan. Dan saya harus sama dengan negara lain, Malaysia, Singapore dan lain – lain. Saya siswa disini tidak akan kalah dengan siswa – siswa di luar kota.”

A : “Apakah bapak sering memberi pujian kepada siswa?”

B : “Pujian, kita dihadapkan pada kondisi yang berbeda pada tiap anak. Jadi ya cukup sering saya kasih pujian.”

A : “Apakah bapak melihat kesungguhan belajar siswa di dalam pembelajaran sejarah di kelas?”

B : “Melihat, tiap anak tak suruh maju ke depan, tak suruh ngerjain soal di depan lo ndak bisa gak boleh duduk.”

A : “Bagaimana cara bapak memberikan dorongan agar siswa memperhatikan pelajaran?”

B : “Dorongannya berupa pertanyaan, kemudian saya sering berkeliling terus kalau ada sampah dibawah anak tak suruh ambil biar mereka jaga kebersihan juga. Semua saya lakukan biar anak memperhatikan saya dan kebersihan juga.”

A : “Apakah bapak pernah menghubungkan yang dipelajari siswa dengan hal – hal yang penting bagi mereka?”

B : “Pernah, anak saya beri contoh yang ada di lapangan. Semua yang dipelajari saya beri contoh nyata.”

A : “Bagaimana cara guru dalam menarik siswa agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?”

B : “kondisi kelas apakah *enjoy*, kemudian menganggap bahwa guru itu orang lain itu dilakukan sebagai alih – alih atau seandainya. Kelas saya buat se- *enjoy* mungkin.”

III. Menilai prestasi belajar siswa di kelas

A : “Apakah bapak selalu memberikan tugas kepada siswa? Bentuk tugas seperti apa?”

B : “Biasanya mengerjakan LKS, kemudian penugasan mencari data – data di lapangan, kemudian mengajak anak untuk melihat pertontonan dan membuat sinopsis.”

A : “Apakah siswa dapat memahami dan mengerti akan pelajaran yang bapak sampaikan dalam pembelajaran di kelas?”

B : “Kembali ke awal bahwa kita menghadapi anomali, kita menghadapi situasi yang aneh, bagaimana kita membangunkan apatisme menjadi sebuah kepercayaan diri yang sangat besar ini yang menjadi masalah, setelah mengajar kita mencoba membuka kembali halaman – halaman apa yang kita sudah sampaikan, halaman – halaman itu ternyata sangat cepat dilupakan, saya mengatakan bahwa kamu hari ini betul – betul mengalami amnesia.”

A : “Apakah di dalam proses pembelajaran siswa jelas tentang pembelajaran yang bapak sampaikan?”

B : “Jelas, karena tiap ditanyain bisa jawab. Saya kan sering ngulangi materi yang lalu sebelum memulai pelajaran baru.”

A : “Apakah bapak setelah selesai materi memberikan ulangan harian kepada siswa?”

B : “Ya ulangan, tergantung waktunya juga mas. Kelas XII kan mau ujian jadi liat ada waktunya pa gak gitu.”

A : “Apakah bapak pernah melakukan remedial? Dalam bentuk seperti apa?”

B : “Remidi, mengerjakan kembali materi yang sudah kita ulangkan kemarin.”

A : “Apakah bapak memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar?”

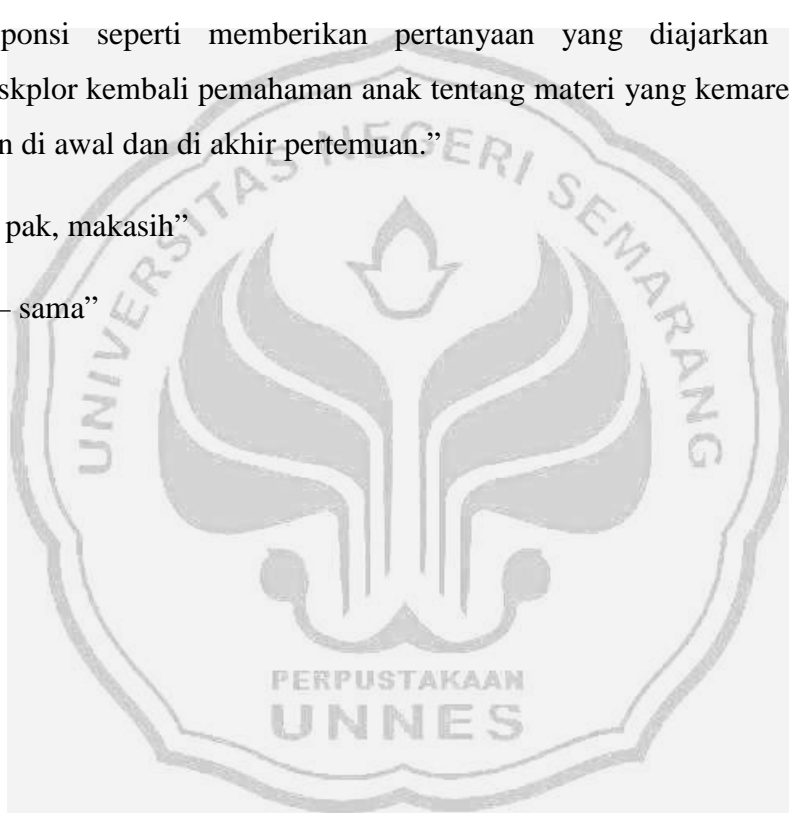
B : “Sebagai guru ya mesti mantau perkembangan anak, kalau ndak nanti gak bisa tau apa materi udah bisa diterima apa ndak. Biasanya sewaktu pelajaran saya tanyain beberapa siswa biar saya tahu perkembangannya.”

A : “Apakah bapak sering melakukan evaluasi setiap selesai pelajaran?”

B : “Responsi seperti memberikan pertanyaan yang diajarkan kemaren, mengeskplor kembali pemahaman anak tentang materi yang kemaren itu saya lakukan di awal dan di akhir pertemuan.”

A : “Sudah pak, makasih”

B : “Sama – sama”



TRANSKIP WAWANCARA**SISWA****Identitas Informan 1**

Nama Siswa : Mia Risa Himaliya

Kelas : XII IPS 3

Tanggal Wawancara: 16 Maret 2013

Pukul : 09.14 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

A : “Apakah anda senang dengan pembelajaran sejarah ? Apa alasannya ?”

B : “Suka, karena kita melajarin sejarah – sejarah dulu terus, pokoknya enak ndak bosenin. Ya itu lihat – lihat gurunya. Soalnya pelajaran ini kan kita membaca, kalau gurunya tidak ada kreasinya ya bosen.”

A : “Apakah guru anda dalam mengajar pelajaran sejarah menyenangkan ? Apa alasannya ?”

B : “Cukup, kalau dibilang menyenangkan cukup. Soalnya bu Yayuk di sela - sela pelajaran selalu ngajak bercanda, pokoknya walaupun bertanya menyangkut pelajaran itu.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah ? Misalnya apa saja ?”

B : “Iya, Kadang – kadang menggunakan buku – buku yang tidak kita pegang, dari internet – internet juga.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran ? Misalnya apa saja ?”

B : “Pake slide LCD, PPT, mencatatkan di papan tulis, jadi bu Yayuk ndak banyak ngomong.”

A : “Dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran sejarah, apakah sumber belajar yang dipakai guru berpengaruh bagi pembelajaran sejarah ?”

B : “Pengaruh, soalnya kalau kita hanya disuruh membaca terus bu Yayuk Cuma ngomong kita bosan. Jadinya kalau kita dikasih LCD kan kita nggak monoton, abis gitu kan ada gambar – gambarnya jadi kita gak bosan.”

A : “Apakah anda merasa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diberikan guru anda ? Apa alasannya ?”

B : “Kalau aku antusias, soalnya suka. Memang suka baca, memang suka hafalin. Karena gurunya, alhamdulillah kalau bu Yayuk suka. Waktu kelas X gak suka karena gurunya gak enak.”

A : “Apakah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar, anda jadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah ? Mengapa ?”

B : “Motivasi, karena kalau bu Yayuk cuman modal ngomong, modal nerangin kita tu soalnya udah pelajarannya bacaan semua gak ada model itung, jadi kalau cuman gitu ya monoton kalau ndak diselang seling. Jadi ya termotivasi sii. Suka dan tertarik. Juga materi – materinya yang menyangkut soekarno jaman – jaman dulu tu suka.”

A : “Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar ?”

B : “Tertarik, karena ndak monoton kan.”

A : “Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah?”

B : “Dengan ulangan dan catatan.”

A : “Apakah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah sudah menarik perhatian siswa ?”

B : “Gimana ya, bu yayuk metodenya sering makenya LCD dan mencatatkan di papan tulis tapi suka.”

A : “Apakah dalam pembelajaran sejarah guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif?”

B : “Ndak, soalnya kalau dari bu Yayuknya sendiri mungkin kita bisa kondusif, tapi temen – temen yang gak bikin kondusif. Kalau bu Yayuk si kondusif soalnya orangnya serius. Kalau becanda ya becanda, kalau serius ya serius.”

A : “Apakah guru sejarah anda dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang menarik?”

B : “Menarik, dulu pernah memutar video film jadi suka.”

A : “Apakah anda paham dengan materi yang diterangkan guru dengan menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?”

B : “Kalau yang ngajar bu Yayuk paham mas, soalnya orange kalau ngajar asik.”

A : “Apakah anda jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?”

B : “Jelas waktu jelasin jadinya senang kalau diterangin. Apalagi bu Yayuk sering becanda waktu ngajar.

A : “Bagaimana cara guru anda dalam memberikan nilai ?”

B : “Kalau penilaiannya bu Yayuk ya sesuai dengan yang kita dapatkan di ulangan. Bu yayuk mengambil nilai dari buku – buku catatan dan juga sikap.”

A : “Bagaimana nilai sejarah kamu dengan cara mengajar guru yang kreatif di kelas?”

B : “Alhamdulillah mas, kalau saya dapat nilai di atas 7, ndak tau kalau teman – teman. Soalnya saya memang suka hafalan jadi nilai pelajaran sejarah ndak pernah jelek.”

A : “Cukup dek, makasih ya”

B : “Iya, sama – sama mas”



Identitas Informan 2

Nama Siswa : Ferri Anggi Saputra

Kelas : XII IPS 1

Tanggal Wawancara: 18 Maret 2013

Pukul : 11.51 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

A : “Apakah anda senang dengan pembelajaran sejarah ? Apa alasannya ?”

B : “Ya menyenangkan si, karena bisa mengetahui tentang perkembangan di masa lampau. Kita belajar sejarah bisa mengetahui banyak hal dan menambah pengalaman.”

A : “Apakah guru anda dalam mengajar pelajaran sejarah menyenangkan ? Apa alasannya ?”

B : “Ya kadang menyenangkan ya kadang ndak juga, kadang itu menyampaikan materi dengan menceritakan pengalaman pribadi dan tidak menyenangkannya itu materi jadi tidak sempat terkejar semua. Sering ndak terkejar semua targetnya.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah ? Misalnya apa saja ?”

B : “Ya dari internet saja.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran ? Misalnya apa saja ?”

B : “Kadang disuruh mengerjakan bersama, presentasi, ceramah, yang sering diskusi, tanya jawab. Sering menggunakan peta.”

A : “Dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran sejarah, apakah sumber belajar yang dipakai guru berpengaruh bagi pembelajaran sejarah ?”

B : “Pengaruh juga, ya karena kan seringnya make buku jadi ya pengaruh.”

A : “Apakah anda merasa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diberikan guru anda ? Apa alasannya ?”

B : “Ya juga mas,karena kalau menjelaskan itu menarik, bisa menjelaskan secara rinci.”

A : “Apakah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar, anda jadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah ? Mengapa ?”

B : “Tertarik tapi kurang banyak saja. Kalau menggunakan gambar menarik, seperti kemaren menggunakan gambar jadi termotivasi. Kayak kemaren waktu mas ikut dibelakang pak Suwono menggunakan gambar powerpoint jadi senang. Soalnya seringnya make peta, disuruh maju nunjukin letak aja.”

A : “Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar ?”

B : “Tertarik mas, ya tadi tu. waktu ada mas ikut dibelakang kan Pak Suwono gunain media powerpoint jadi ya nambah tertarik.”

A : “Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah?”

B : “Tugas sama ulangan.”

A : “Apakah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah sudah menarik perhatian siswa ?”

B : “Menarik, tapi kurang banyak.”

A : “Apakah dalam pembelajaran sejarah guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif?”

B : “Kondusif si, soalnya kalau ada yang bicara ditegur. Sering tanya jawab juga.”

A : “Apakah guru sejarah anda dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang menarik?”

B : “Menarik juga.”

A : “Apakah anda paham dengan materi yang diterangkan guru dengan menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?”

B : “Paham banget mas, kalau menerangkan jelas.”

A : “Apakah anda jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?”

B : “Jelas, soalnya neranginnya sering diulang – ulang. Kan sering banyak yang tanya jadi pak Suwono sering nerangin lagi gitu materinya.”

A : “Bagaimana cara guru anda dalam memberikan nilai ?”

B : “Sikap, yang bisa menjawab dikasih nilai gitu. Dikasih tugas nanti dikumpulin kemudian kalau remidi disuruh membuat TTS.”

A : “Bagaimana nilai sejarah kamu dengan cara mengajar guru yang kreatif di kelas?”

B : “Lumayan, kadang dapat nilai bagus kadang nilai jelek juga. Tergantung pak Suwono juga dalam menerangkan kayak gimana gitu, soalnya pak Suwono jarang menggunakan media. Paling sering diskusi dan menggunakan peta. Kalau menggunakan media tu cuma sewaktu mas ikut kemaren dibelakang, seringnya diskusi.”

A : “Makasih ya”

B : “Iya mas, sama – sama”

Identitas Informan 3

Nama Siswa : Fitria Nur Hikmawati

Kelas : XII IPS 2

Tanggal Wawancara: 16 Maret 2013

Pukul : 10.12 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

A : “Apakah anda senang dengan pembelajaran sejarah ? Apa alasannya ?”

B : “Agak sedikit ndak seneng, sulit untuk dipahami”

A : “Apakah guru anda dalam mengajar pelajaran sejarah menyenangkan ? Apa alasannya ?”

B : “Menyenangkan, soalnya kalau menerangkan itu suka berguarau, kadang serius kadang bercanda. Menarik karena beda dengan yang lain. kalau yang lain itu serius banget kalau pak Santo ndak.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah ? Misalnya apa saja ?”

B : “Banyak si, tapi kebanyakan selalu pake buku.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran ? Misalnya apa saja ?”

B : “Kadang menggunakan kayak meragakan jaman dulu kayak menerangkan musium, kayak menerangkan jaman purba.”

A : “Dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran sejarah, apakah sumber belajar yang dipakai guru berpengaruh bagi pembelajaran sejarah ?”

B : “Kadang ada pengaruhnya si.”

A : “Apakah anda merasa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diberikan guru anda ? Apa alasannya ?”

B : “Ya antusias si, baik bisa dikasih gambar – gambar yang menarik.”

A : “Apakah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar, anda jadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah ? Mengapa ?”

B : “Terkadang, kalau pengen aja belajar sejarah. Pak Santo sering memotivasi murid – murid, ya kadang – kadang memberikan pujian, kadang dikasih arahan nanti mau jadi apa.”

A : “Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar ?”

B : “Nyaman, enak, ya kalau menerangkan itu santai ndak terlalu seperti guru lainnya. Kalau pak Santo itu neranginnya cenderung santai, kalau guru lainnya itu kadang bisa santai kadang agak gak santai juga si.”

A : “Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah?”

B : “Pakenya ulangan sama yang bisa jawab pertanyaan biasanya dikasih nilai.”

A : “Apakah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah sudah menarik perhatian siswa ?”

B : “Menarik, soalnya medianya *powerpoint* jadi seru aja.”

A : “Apakah dalam pembelajaran sejarah guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif?”

B : “Sudah si, tapi kadang – kadang ada murid yang ndak merhatikan. Karena pak Santo terlalu enaknya, terlalu santai jadi murid – murid anggep “halah” gitu.”

A : “Apakah guru sejarah anda dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang menarik?”

B : “Menarik, jadi santai gitu waktu pelajaran.”

A : “Apakah kamu paham dengan materi yang diterangkan guru kamu yang menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?”

B : “Paham mas, walaupun waktu nerangin ndak begitu jelas.”

A : “Apakah anda jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?”

B : “Ndak begitu jelas mas waktu nerangin.”

A : “Bagaimana cara guru anda dalam memberikan nilai ?”

B : “Seringnya memberi tugas, kayak catatan, kayak suruh ngerjain soal dari pak Santo.”

A : “Bagaimana nilai sejarah kamu dengan cara mengajar guru yang kreatif di kelas?”

B : “Gimana ya mas, kalau ditanya nilai sejarah lumayan lah mas. Soalnya pak Santo orange baik. Pernah waktu ulangan dapat nilai 8, pernah juga dapat nilai dibawah 6. Kalau lagi pengen belajar alhamdulillah dapat nilai bagus, kalau ndak ya dapat nilainya gitu

A : “Cukup dek, makasih”

B : “Sama – sama mas”

Identitas Informan 4

Nama Siswa : Noor Izzati Maulida

Kelas : XII IPS 1

Tanggal Wawancara: 16 Maret 2013

Pukul : 09.45 WIB

Pewawancara : A

Informan : B

A : “Apakah anda senang dengan pembelajaran sejarah ? Apa alasannya ?”

B : “Senang kalau diceritain, tapi kalau disuruh mikir ndak.”

A : “Apakah guru anda dalam mengajar pelajaran sejarah menyenangkan ? Apa alasannya ?”

B : “Menyenangkan, kadang dibebasin kalau disuruh ngerjain mau dikerjain ya dikerjain, kalau tidak mau ya tidak. Ya lumayan seru lah orange, nyari – nyari perkara misal ya kalau ada sampah di kelas ya disuruh mungut, kalau ada yang tidur ya disuruh bangun dan disuruh maju mengerjakan di depan.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah ? Misalnya apa saja ?”

B : “Sumber belajar buku, biasanya kalau disuruh kedepan mengerjakan soal kadang tidak ada di buku. Gak ada selain buku soalnya langsung aja dipikirannya langsung dikeluarkan.”

A : “Apakah guru sejarah anda menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran ? Misalnya apa saja ?”

B : “Disuruh lihat film, pernah waktu kelas X disuruh lihat pameran manusia purba waktu itu dibuka dimusium kartini.”

A : “Dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran sejarah, apakah sumber belajar yang dipakai guru berpengaruh bagi pembelajaran sejarah ?”

B : “Gak tau pengaruh apa ndak, soalnya kan sumbernya kebanyakan dari pikiranya jadi ya murid ndak paham.”

A : “Apakah anda merasa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diberikan guru anda ? Apa alasannya ?”

B : “Ya terkadang, tergantung mood kalau pengen ya didengerin kalau ndak ya dicuekin aj.”

A : “Apakah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar, anda jadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah ? Mengapa ?”

B : “Termotivasi karena pak Roni menghibur murid, tapi kalau waktu mengerjain gak bisa karena ndak bisa diterangin. Soalnya kalau nerangin itu selalu kemana – mana malah menjauhi materi.”

A : “Apakah anda tertarik mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media dan metode sebagai sumber belajar ?”

B : “Tergantung mood saya, jadi ya kurang tertarik karena ndak paham.”

A : “Bagaimana bentuk penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah?”

B : “Ulangan sama ngerjain LKS semua.”

A : “Apakah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah sudah menarik perhatian siswa ?”

B : “Belum menarik perhatian, ya itu tadi ndak paham sama materi yang disampaikan.”

A : “Apakah dalam pembelajaran sejarah guru sudah menciptakan suasana belajar yang kondusif?”

B : “Tergantung materinya, kalau ada murid yang fokus ya ada yang bertanya kalau tidak ya tidak.”

A : “Apakah guru sejarah anda dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang menarik?”

B : “Menarik ya gak menarik, soalnya medianya sama. Ya kadang – kadang gunain media yang lain, menarik juga si.”

A : “Apakah anda paham dengan materi yang diterangkan guru dengan menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?”

B : “Paham ndak paham kan kalau nerangin suka kemana – mana jadi ya paham ndak paham.”

A : “Apakah anda jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas?”

B : “Bingung mas mau jawab apa, kadang jelas kadang tidak waktu nerangin.”

A : “Bagaimana cara guru anda dalam memberikan nilai ?”

B : “Ngerjain tugas, di LKS kan ada soal – soal disuruh ngerjain semua.nyari tugas di internet disuruh print out.”

A : “Bagaimana nilai sejarah kamu dengan cara mengajar guru yang kreatif di kelas?”

B : “Nilai ya gak tentu mas, seringnya jelek. Soalnya kalau nerangin suka kemana – mana ndak fokus dimaterinya jadi bingung sendiri.”

A : “Udah, makasih ya”

B : “Iya mas”

Lampiran 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 192 /UN37.1.3/LT/2013
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 JAN 2013

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Jepara

Dengan hormat,
 Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
 NIM : 3101409006
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Semester : VII (Tujuh)
 Judul : "*Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*".
 Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
 NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 192 /UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Jepara
Di Jepara

Dengan hormat,
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
NIM : 3101409006
Program studi : Pendidikan Sejarah
Semester : VII (Tujuh)
Judul : *"Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013"*.
Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **SMA Negeri 1 Jepara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : /UN37.1.3/LT/2013
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Maschi Jepara
Di Jepara

Dengan hormat,
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
NIM : 3101409006
Program studi : Pendidikan Sejarah
Semester : VII (Tujuh)
Judul : "*Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*".
Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **SMA Maschi Jepara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,



Tembusan:
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 192 /UN37.1.3/LT/2013
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA PGRI Jepara
 Di Jepara

Dengan hormat,
 Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
 NIM : 3101409006
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Semester : VII (Tujuh)
 Judul : "*Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*".
 Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **SMA PGRI Jepara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,



Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : /UN37.1.3/LT/2013
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Islam Jepara
 Di Jepara

Dengan hormat,
 Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
 NIM : 3101409006
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Semester : VII (Tujuh)
 Judul : *"Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013"*.
 Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **SMA Islam Jepara**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,



Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

Lampiran 6



KABUPATEN JEPARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jl. Pattimura No. 4 Telp. (0291) 592478, 597749, Fax (0291) 592478 Ext. 816
 Pesawat 801, 802, 803, 804 s/d 816
JEPARA 59416

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 072/0096

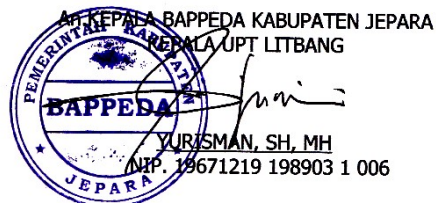
Berdasarkan Surat Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang Nomor 192/UN37.1.3/LT/2013 tanggal 17 Januari 2013 tentang Ijin Penelitian, maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : **MUKHLIS FILIYANG PUTRA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. NIM : 3101409006
4. Alamat : Jl. A.Yani No 49 Pengkol Jepara
5. Penanggung jawab : Dr. Eko Handoyo, M.Si
6. Maksud dan tujuan : Untuk melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan research/survey
 judul :
"DAYA KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR SEJARAH TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA KELAS XII IPS SMA SE-KECAMATAN JEPARA TAHUN AJARAN 2012/2013"
5. Lokasi : Kabupaten Jepara

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan research/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Wilayah setempat;
3. Setelah reseach/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Jepara;
4. *Surat Rekomendasi research/survey ini berlaku tanggal 21 Januari 2013 s/d 21 April 2013.*

Dikeluarkan di : Jepara
 Pada tanggal : 21 Januari 2013



Tembusan :

1. Ka. Bakesbangpollinmas Kab. Jepara
2. Ka. Dinas/Instansi yang terkait dalam penelitian ini
3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SMA NEGERI 1 JEPARA**

JL. K.S TUBUN NO.1 TELP (0291) 591148 | FAX (0291) 591189 JEPARA 59419
Web : www.sman1jepara.sch.id | E-mail : info@sman1jepara.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 /164

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Jepara menerangkan bahwa

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
NIM : 3101409006
Fakultas / Jurusan : FIS / Sejarah
Pendidikan : S 1
Universitas : UNNES Semarang

Yang bersangkutan benar – benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Jepara pada Bulan Januari 2013 – Maret 2013 dengan judul “ Daya Kreativitas Guru dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 18 Maret 2013
Kepala SMA Negeri 1 Jepara



Edi Pravitno, S.Pd
NIP. 196012121985011003

YAYASAN PENDIDIKAN MASEHI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MASEHI JEPARA
 STATUS : Terakreditasi A
 Alamat : Jl. Yos Sudarso 20A, Telp. (0291) 591252 Jepara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 367/0196/SMA.Msh/IV/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Masehi

Jepara :

Nama : SUWONO,S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Jln. Yos Sudarso 20 A Jepara

Menerangkan bahwa :

Nama : MUKHLIS FILIYANG PUTRA

NIM : 3101409006

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Semester : VII (Tujuh)

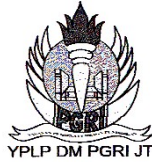
Judul : “ Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap
 Motivasi dan Prestasi Siswa pada kelas XII IPS SMA Se
 Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012 / 2013”

Lokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Adalah benar-benar Mahasiswa yang telah Mengadakan Penelitian di SMA Masehi
 Jepara Tahun pelajaran 2012/2013 .

Demikian, agar surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
 DASAR DAN MENENGAH PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
 JAWA TENGAH (YPLP DM PGRI JT)

SMA PGRI JEPARA
TERAKREDITASI "A"

Jl. Ratu Kalinyamat Demaan ☎ (0291) 591672 Jepara 📠 59419

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/030

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DRS. FANDELI, M.Pd
 NIP : --
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Jl. Ratu Kalinyamat Demaan Jepara

Menerangkan bahwa:

Nama : Mukhlis Filiyang Putra
 NIM : 3101409006

Telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul "Daya Kreatifitas Guru dalam Mengajar Sejarah terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Pelajaran 2012 – 2013" di SMA PGRI Jepara pada tanggal 5 Januari – 30 Maret 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Jepara, 30 Maret 2013
 Kepala Sekolah

DRS. FANDELI, M.Pd



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM JEPARA
SMA ISLAM JEPARA

TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Ratu Kalinyamat No. 1 Telp. (0291) 591432 Jepara 59421



SURAT KETERANGAN

Nomor : 61/SMA.IS/III/2013

Kepala SMA ISLAM Jepara menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- Nama : **MUKHLIS FILIYANG PUTRA**
- NIM : 3101409006
- Prodi/Fak/PT : Pendidikan Sejarah/Ilmu Sosial /Universitas Negeri Semarang

benar-benar telah melaksanakan riset/penelitian di SMA ISLAM Jepara pada tanggal 5 Januari s/d 28 Maret 2013 dengan judul : "**DAYA KREATIVITAS GURU DALAM MENGAJAR SEJARAH TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA KELAS XII IPS SMA SE-KECAMATAN JEPARA TAHUN PELAJARAN 2012/2013**"

Demikian agar yang bersangkutan menjadikan periksa dan guna seperlunya.



Jepara, 30 Maret 2013
Kepala Sekolah

NUR IKHSAN
NIP. 19620719 199412 1 001